

**PERAN HUKUMAN DALAM MENINGKATKAN
KEDISIPLINAN SHALAT BERJAMAAH SANTRI PUTRI
PONDOK PESANTREN RAUDLATUSSALAM GUNUNGSARI
KECAMATAN GLENMORE**

SKRIPSI



Oleh

BINTI SETYA NINGSIH

NIM: 17122110042

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
BLOKAGUNG BANYUWANGI
JULI 2021**

**PERAN HUKUMAN DALAM MENINGKATKAN
KEDISIPLINAN SHALAT BERJAMAAH SANTRI PUTRI
PONDOK PESANTREN RAUDLATUSSALAM GUNUNGSARI
KECAMATAN GLENMORE**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)



Oleh

BINTI SETYA NINGSIH

NIM: 17122110042

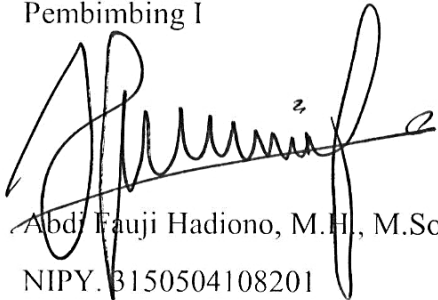
**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
BLOKAGUNG BANYUWANGI
JULI 2021**

PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Peran Hukuman Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Santri Putri Pondok Pesantren Raudlatussalam Gunungsari Glenmore” yang ditulis oleh Binti Setya Ningsih ini, telah disetujui untuk diuji dalam forum sidang Skripsi.

Banyuwangi, 28 Juli 2021

Pembimbing I

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Abd Fauji Hadiono', written over a horizontal line.

Abd Fauji Hadiono, M.H., M.Sos.

NIPY. 3150504108201

PENGESAHAN

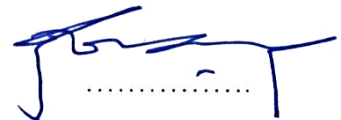
Skripsi dengan judul “Peran Hukuman dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Santri Putri Pondok Pesantren Raudlatussalam Gunungsari Glenmore” yang ditulis oleh Binti Setya Ningsih ini, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi pada hari Minggu, tanggal 01 Agustus 2021, dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Abdi Fauji Hadiono, M.H., M.Sos
3150504108201



2. Anggota:
a. Penguji I : Abd. Rahman, S.Ag., M.H
3150617077001



b. Penguji II : H. Mukhtar Hanif Zamzamy, Lc., M.A
3152127029201



Blokagung, 01 Agustus 2021

Mengesahkan



Agus Baihaqi, S.Ag., M.I.Kom.

NIPY: 3150128107201

ABSTRAK

Binti Setya Ningsih, 2021. Peran Hukuman dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Santri Putri Pondok Pesantren Raudlatussalam Gunungsari Kecamatan Glenmore. Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Darussalam Blokagung – Banyuwangi. Pembimbing Abdi Fauji Hadiono, M.H., M.Sos.

Kata Kunci: hukuman, kedisiplinan, shalat berjamaah

Pondok Pesantren Raudlatussalam Gunungsari Glenmore. Melaksanakan kegiatan sanksi atau hukuman untuk meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah santrinya, lembaga tersebut menjalankan kebijakan tersebut untuk para santrinya yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan. Mengingat bawasanya shalat adalah kewajiban yang harus dijalankan bagi setiap muslim, dan pelaksanaan shalat berjamaah lebih utama dari pada shalat sendiri. Sehingga dengan diterapkannya hukuman bagi santri yang melanggar tata tertib di pesantren diharapkan shalat berjamaah bisa menjadi kebiasaan dan bekal bermasyarakat nantinya.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui gambaran kedisiplinan shalat berjamaah santri putri Pondok Pesantren Raudlatussalam Gunungsari Glenmore. (2) mengetahui bentuk hukuman bagi santri putri Pondok Pesantren Raudlatussalam Gunungsari Glenmore yang tidak melaksanakan shalat berjamaah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data penelitian yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data sebelum dan di lapangan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan shalat berjamaah santri putri Pondok Pesantren Raudlatussalam Gunungsari sudah cukup disiplin, dilihat dari adanya rasa kesadaran, rasa tanggung jawab, rasa kepatuhan, juga merasa jera atas hukuman yang pernah mereka dapatkan. Adapun bentuk hukuman berupa hukuman fisik dan hukuman denda, tergantung banyaknya jumlah alpha shalat berjamaah.

ABSTRACT

Binti Setya Ningsih, 2021. The Role of Punishment in Improving Discipline in Congregational Prayer for Female Santri Islamic Boarding School Raudlatussalam Gunungsari Glenmore District. Islamic Guidance and Counseling Study Program, Darussalam Islamic Institute, Blokagung – Banyuwangi. Supervisor Abdi Fauji Hadiono, M.H., M.Sos.

Keywords: punishment, discipline, congregational prayer

Raudlatussalam Islamic Boarding School Gunungsari Glenmore. Carrying out sanctions or punishment activities to improve the discipline of praying in congregation for its students, the institution carries out the policy for students who violate the rules that have been set. Remembering that prayer is an obligation that must be carried out for every Muslim, and praying in congregation is more important than praying alone. So that with the implementation of punishment for students who violate the rules at the pesantren, it is hoped that congregational prayer can become a habit and provision for society later.

This study aims to (1) determine the description of the discipline of congregational prayer for female students of the Raudlatussalam Islamic Boarding School, Gunungsari Glenmore. (2) knowing the form of punishment for female students of the Raudlatussalam Islamic Boarding School in Gunungsari Glenmore who do not pray in congregation.

This study uses a qualitative approach. Data collection techniques using the method of observation, interviews and documentation. The research data collected was then analyzed using data analysis techniques before and in the field, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of the study indicate that the discipline of praying in congregation for female students of the Raudlatussalam Gunungsari Islamic Boarding School is disciplined enough, seen from the sense of awareness, sense of responsibility, sense of obedience, and also feel deterred from the punishment they have received. As for the form of punishment in the form of physical punishment and fines, depending on the number of alpha prayers in congregation.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *rabbil'alamin*, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberi *ma'unah* serta kasih sayang-Nya sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya, yang telah memberikan petunjuk bagi umat manusia agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Segala puji bagi Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Hukuman Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Santri Putri Pondok Pesantren Raudlatussalam Gunungsari Kecamatan Glenmore”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana sosial. Skripsi ini diselsaikan tentu saja tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu, perkenankanlah penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. H. Ahmad Munib Syafa'at, Lc., M.E.I. Selaku Rektor Institut Agama Islam Darussalam.
2. Agus Baihaqi, S.Ag., M.I.Kom. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam.
3. Halimatus Sa'diyah, S.Psi. Selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam
4. Abdi Fauji Hadiono, M.H., M.Sos. Selaku Dosen Pembimbing dalam penulisan Skripsi ini.
5. Dosen dan Staff Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Darussalam.

6. Seluruh Dosen dan Staff Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Bannyuwangi.
7. Keluarga besar Pondok Pesantren Raudlatussalam Gunungsari Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi yang telah mengizinkan dan membantu penulis dalam melakukan penelitian skripsi ini. Serta segenap dewan pengurus, santri, serta seksi ubudiyah yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini.
8. Keluarga BKI angkatan 2017 yang selama ini bersama-sama berjuang mengarungi proses kehidupan ini, semoga sukses selalu.
9. Kedua Orang tuaku, serta adikku tersayang, yang selalu memotivasi, menjadi sumber inspirasi, semangat, kekuatan, serta kebahagiaan dalam hidupku. Semua ini berkat doa dan kasih sayang kalian yang selalu menyertaiku.
10. Sahabat-sahabat tercinta yang selalu menemani, memberikan dukungan, memotivasi, yang selalu berbagi suka dan duka, serta yang selalu penulis repotkan. Semoga silaturahmi diantara kita akan selalu terjaga selamanya. Aamiin.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang turut membantu dalam penulisan skripsi ini dan memberikan pelajaran hidup. Terima kasih.

Semoga segala kebaikan dan jasa-jasa sari semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi penulis diteruma oleh Allah SWT dan mendapat balasan yang berlipat ganda.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan yang disebabkan keterbatasan kemampuan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik konstruktif dari pembaca demi sempurnanya skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat nyata bagi penulis dan para pembaca. Aamiin.

BINTI SETYA NINGSIH

NIM: 17122110042

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah.....	10
F. Sistematik Penulisan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Kajian Teori	19
1. Hukuman	19
a. Pengertian Hukuman.....	19
b. Jenis-jenis Hukuman	20
c. Alasan Pemberian Hukuman.....	22
d. Syarat-syarat Hukuman	23
e. Tujuan dan Fungsi Hukuman	25
f. Penerapan Hukuman dengan Teknik Konseling	26
g. Metode Hukuman dalam Islam	32
2. Kedisiplinan	33
a. Pengertian Kedisiplinan	33
b. Macam-macam Disiplin.....	36

	c. Fungsi Disiplin	38
	d. Tujuan Disiplin	39
	e. Faktor pendorong peningkatan Kedisiplinan	39
	3. Shalat Berjamaah	41
	a. Pengertian Shalat Jamaah.....	41
	b. Hukum Shalat Jamaah.....	42
	4. Pondok Pesantren	42
	C. Kerangka Konseptual	48
BAB III	METODE PENELITIAN.....	49
	A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	49
	B. Lokasi Penelitian.....	49
	C. Kehadiran Peneliti	49
	D. Subjek Penelitian.....	50
	E. Sumber Data.....	51
	F. Teknik Pengumpulan Data.....	52
	G. Analisis Data	54
	H. Keabsahan Data.....	56
	I. Tahapan-tahapan Penelitian	58
BAB IV	PAPARAN DATA DAN ANALISIS.....	60
	A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian	60
	B. Temuan Penelitian.....	70
BAB V	PEMBAHASAN	82
BAB VI	PENUTUP	87
	A. Kesimpulan	87
	B. Saran.....	88
	DAFTAR RUJUKAN	89
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	
	RIWAYAT HIDUP.....	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	17
Tabel 4.1 Jumlah Santri Putri Pondok Pesantren Raudlatussalam.....	66
Tabel 4.2 Jadwal Kegiatan Santri Putri Pondok Pesantren Raudlatussalam....	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	48
Gambar 3.1 Analisis Data	56

DAFTAR PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0534b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bâ'	B	Be
ت	Tâ'	T	Te
ث	Sâ	Ṣ	es (dengan titik atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Hâ'	ḥ	ha (dengan titik bawah)
خ	Khâ'	Kh	ka dan ha
د	Dâl	D	De
ذ	Zâl	ẓ	zet (dengan titik bawah)
ر	Râ'	ṛ	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sâd	ṣ	es (dengan titik bawah)
ض	Dâd	ḍ	de (dengan titik bawah)
ط	Tâ'	ṭ	te (dengan titik bawah)
ظ	Za'	ẓ	zet (dengan titik bawah)
ع	'Ain	‘	koma terbalik atas
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fâ'	F	Ef
ق	Qâf	Q	Qi
ك	Kâf	K	Ka
ل	Lâm	L	'el

م	Mîm	M	‘em
ن	Nûn	N	‘en
و	Wâwû	W	We
هـ	Hâ'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yâ'	Y	Ya

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap.

Contoh: مُتَعَدِّدَةٌ ditulis muta‘addidah

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan dibaca h, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti dengan kata sandang al), kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya.

Contoh: جَمَاعَةٌ ditulis jamā'ah

2. Bila hidup ditulis t

Contoh: كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ ditulis karāmatul-auliyā'

3. Bila ta'marbutah hidup atau dengan harakat (fathah, kasrah, dan dhomah), ditulis t

Contoh: زَكَاةُ الْفِطْرِ ditulis zakātul fitri

D. Vocal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u.

E. Vocal Panjang

A panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī, dan u panjang ditulis ū, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

Contoh: جَاهِلِيَّةٌ ditulis jāhiliyah

كَرِيمٌ ditukis karīm

فُرُوضٌ ditulis furūd

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya` tanpa dua titik yang dimatikan ditulis ai, ditulis dan fathah + wāwu mati ditulis au.

Contoh: بينكم ditulis bainakum

قول ditulis qaulu

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof (').

Contoh: مؤنث ditulis mu'annaś

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al

Contoh: القياش ditulis al-qiyā

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf l (el) diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: الشمس ditulis as-syam

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: الشيخ السلام ditulis Syaikh al-Islām atau Syakhul-Islām

J. Pengecualian

1. Konsonan kata Arab yang lazim pada bahasa Indonesia dan terdapat pada Kamus Bahasa Indonesia, seperti al-Qur'an, hadis, mazhab, syari'at, lafaz, dll.
2. Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah dilatinkan oleh penerbit, seperti judul buku al-Hijab, la Tahzan, dll.
3. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tapi berasal dari negara yang menggunakan huruf latin, seperti Quraish Shihab, dll
4. Nama penerbit Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Mizan, Hidayah, dll.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sebagai lembaga pendidikan islam, Pondok Pesantren menjadi pusat pendidikan ulama dan para ahli ibadah. Menurut Manfred Ziemek, kata *funduq* (Arab) yang memiliki arti wisma sederhana atau ruang tidur, karena pondok memang tempat penampungan sederhana bagi para pelajar dari tempat asalnya yang jauh. Adapun kata pesantren berasal dari kata santri yang diimbui awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Secara sederhana pesantren dapat didefinisikan menurut karakteristik yang dimilikinya, tempat belajar para santri. Secara teknis pengertian pesantren dikemukakan oleh Mastuhu, Menurutnya pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.¹

Pesantren sebagai lembaga yang mengajarkan meninggikan pendidikan moral, melatih meninggikan semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral dan menyiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati dapat berdiri sendiri dan membina diri agar tidak tergantung pada orang lain kecuali kepada tuhan.² Pondok Pesantren pada hakikatnya adalah sebuah lembaga pendidikan keagamaan untuk membentuk individu yang unggul di berbagai bidang yang

¹ Kompri, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 3.

² Zamarkasyari Dhofier, *tradisi pesantren studi tentang pandangan hidup kyai*, (Jakarta: Ikapi, 1994), 21.

memahami dan mengamalkan nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, tolong-menolong, seimbang, dan moderat.³

Indonesia memiliki penduduk mayoritas beragama islam, mempunyai sebuah lembaga pendidikan tertua yakni Pondok Pesantren, walaupun pada awalnya lembaga pendidikan ini hanya dikenal di pulau jawa dan Madura. Karena itu Pondok Pesantren diidentifikasi oleh para ahli dengan nama yang diberikan untuk lembaga pendidikan islam tradisional di Indonesia.

Keberadaan Pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan islam dama proses berdirinya tidak terlepas dari seorang sesepuh (kyai) dengan ilmu yang dimilikinya serta dengan keikhlasan dalam beramal, perilakunya sesuai dengan apa yang disampaikan kepada masyarakat sebagai suri tauladan bagi para santri khususnya, dan masyarakat pada umumnya. Maka berdirilah sebuah lembaga pendidikan masyarakat yang mandiri yang ditunjang oleh sarana dan pra sarana untuk lancarnya proses belajar mengajar. Semakin ketatnya persaingan sumber daya manusia dalam menghadapi era global, maka pembinaan kedisiplinan sangat diperlukan dalam berbagai aspek kehidupan, sebab suatu pencapaian keberhasilan seseorang tak luput dibarengi dengan kedisiplinan.

Secara mendasar, ditinjau dari sudut ajaran keagamaan, disiplin adalah sejenis perilaku taat atau patuh yang sangat terpuji. Tetapi agama juga mengajarkan bahwa ketaatan dan kepatuhan boleh dilakukan hanya terhadap hal-hal yang jelas-jelas tidak melanggar larangan Tuhan.⁴ Kedisiplinan adalah

³ UU Sisdiknas No 18 tahun 2019

⁴ Nurcholish Madjid, *Masyarakat religius* (Jakarta: Paramadina, 1997), 87.

suatu sikap yang taat dan patuh terhadap suatu peraturan yang berlaku. Kedisiplinan artinya suatu hal yang membuat manusia untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan kehendak-kehendak langsung, ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan tata tertib.⁵

Disiplin merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, dan ketertiban. Karena sudah menyatu dengan dirinya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan tidak lagi dirasakan sebagai beban, bahkan akan menjadi beban apabila tidak dilakukan sebagaimana biasanya. Nilai-nilai kepatuhan telah menjadi bagian dari dalam kehidupannya.

Disiplin juga berarti suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Tata tertib itu bukan buatan binatang, tetapi buatan manusia sebagai pembuat dan pelaku. Sedangkan disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib tersebut. Hal ini berarti bahwa disiplin adalah tata tertib, yaitu ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib dan sebagainya.

Shalat menurut bahasa adalah do'a. Sedangkan menurut istilah seperti yang dikatakan Imam Rafi'i shalat adalah perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat yang telah ditentukan.⁶ Ia disebut shalat karena menghubungkan seorang hamba kepada penciptanya, dan shalat merupakan manifestasi penghambaan dan kebutuhan diri kepada Allah SWT. Dari sini maka, shalat dapat didefinisikan sebagai

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 268.

⁶ Abu Abdillah Muhammad bin Qosim Asy-Syafi'i, *Fathul Qarib Mujib (matan Tausyeh ala Ibn Qosim)*, (Jakarta: Dar al-Kutub Al-Islamiyyah, 2002), 97.

media permohonan pertolongan dalam menyingkirkan segala bentuk kesulitan yang ditemui manusia dalam perjalanan hidupnya.

Hukum shalat jamaah adalah Sunnah muakad. Shalat berjamaah ialah shalat yang dilakukan secara bersama-sama, shalat ini dilakukan minimal oleh 2 (dua) orang yang salah satunya menjadi imam (pemimpin) dan yang lainnya menjadi makmum. Shalat berjamaah memiliki berbagai keutamaan diantaranya mendapat pahala dua puluh tujuh derajat dibandingkan dengan shalat yang dilakukan sendirian.

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفِدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Artinya: “Shalat berjamaah lebih afdhal dari pada shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat”. (HR. Muslim)⁷

Kedisiplinan shalat berjamaah mengandung pengertian yaitu shalat yang dilakukan dengan ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan-peraturan (hukum) wajib shalat, dilihat dari ketepatan waktu maupun pelaksanaannya, didirikan oleh dua orang atau lebih secara bersama-sama, yang seorang diantara mereka menjadi imam sedang lainnya menjadi makmum (orang yang mengikuti imam). Nabi Muhammad SAW memerintahkan umatnya untuk selalu melaksanakan shalat berjamaah, bahkan beliau mengancam akan membakar rumah-rumah umatnya yang tidak melaksanakan shalat berjamaah, adapun sabda beliau sebagai berikut:

⁷ Kitab Shohih Bukhori No. 645 dan Shohih Muslim No. 650

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَمُرَ بِحَطَبٍ فَيَحْطَبَ، ثُمَّ أَمُرَ بِالصَّلَاةِ فَيُؤَدَّنَ
لَهَا، ثُمَّ أَمُرَ رَجُلًا فَيُؤَمِّمَ النَّاسَ، ثُمَّ أُخَالِفُ إِلَى رَجَالٍ فَأَحْرِقُ عَلَيْهِمْ بُيُوتَهُمْ

Artinya: *“Demi jiwaku yang ada pada tangan-Nya, aku telah bermaksud memerintahkan untuk mengambil kayu bakar, lalu dikumpulkan, kemudian aku memerintahkan adzan shalat untuk dikumandangkan. Lalu aku memerintahkan seseorang untuk mengimami orang-orang berjamaah, kemudian aku mendatangi orang-orang yang tidak shalat berjamaah lalu aku membakar rumah mereka.”* (HR. Bukhari, no. 644 dan Muslim, no. 651)⁸

Dalam shalat dituntut adanya kesediaan untuk melaksanakannya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Karena waktu-waktu shalat yang telah diatur itu merupakan peringatan bagi kaum muslimin agar dalam hidupnya berlaku disiplin dan menghargai waktu serta tidak menyia-nyiakannya untuk berbuat yang tak berguna.

Pondok Pesantren merupakan salah satu pendidikan non formal di Indonesia. Kondisi pondok pesantren dalam pandangan masyarakat tentu saja di respon positif dan didukung dengan baik oleh berbagai aspek yang mempengaruhi pembentukan dan pengembangan nilai-nilai yang keberadaannya diakui masyarakat, juga merupakan perwujudan kultural sekaligus merupakan paduan pemahaman islam sebagai doktrin formal dan wibawa maha guru karena kyai merupakan pemegang kekuasaan mutlak.

Pondok Pesantren Raudlatussalam Glenmore Banyuwangi, dalam upaya menjadikan wadah lembaga pendidikan agama islam yang baik dalam mengarahkan santrinya untuk menjadi santri yang melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim dan menjalankan sunnah-sunnah rasul. Diatur dalam sistem penegasan dalam upaya menciptakan muslim-muslim yang taat dan

⁸ Kitab Riyadus Sholihin, bab keutamaan shalat jamaah, hadits no. 1068

mempunyai kedisiplinan yang tinggi khususnya dalam hal beribadah, maka di Pondok Pesantren Raudlatussalam ditetapkan peraturan yang kata kerjanya diserahkan kepada Pengurus Bidang Ubudiyah. Bidang ini secara penuh terbentuk atas nama pendidikan Pondok Pesantren Raudlatussalam yang menanamkan kedisiplinan beribadah kepada Allah SWT. Untuk mencapai keberhasilan didalam mendidik para santrinya. Pendidikan disini tidak sekedar memberi pengetahuan tentang keutamaah beribadah, tetapi juga yang lebih utama adalah membiasakan santri patuh dan taat menjalankan ibadah khususnya shalat berjamaah di mushalla Pondok Pesantren.

Penerapan hukuman atau sanksi terhadap santri yang melanggar peraturan tersebut, yang pada dasarnya menanamkan sikap tanggung jawab dan kesadaran akan pentingnya beribadah kepada Allah SWT. Yang sekaligus mendidik para santri disiplin dan konsekuen terhadap peraturan di Pondok Pesantren sehingga santri tersebut merasa jera dan tidak melakukan perbuatan atau pelanggaran berulang-ulang.

Pondok Pesantren Raudlatussalam merupakan Pondok Pesantren yang memiliki santri cukup banyak dibandingkan dengan Pondok Pesantren lain di wilayah kecamatan Glenmore. Pandangan sebagian santri menyatakan bahwa Pondok Pesantren Raudlatussalam merupakan pondok yang ketat akan peraturannya. Dari pengalaman kebanyakan para santri, dapat diketahui bahwa tidak semua santri memiliki kesadaran untuk melaksanakan peraturan atau tata tertib tentang shalat berjamaah yang telah diatur oleh pengurus Pondok Pesantren. Di Pondok pesantren Raudlatussalam sebagian besar santrinya adalah siswa, sedangkan di Pondok Pesantren diuntut harus seimbang antara

kegiatan di sekolah dengan kegiatan di Pondok Pesantren, apabila ada santri yang tidak bisa mengimbangi kegiatannya maka sudah pasti santri tersebut akan kesulitan menghadapi kegiatan di Pondok Pesantren yang terbelang penuh.

Model pembinaan disiplin shalat berjamaah Pondok Pesantren Raudlatussalam Glenmore yang dimaksud agar para santri terus mengingat dan mengindahkan tata tertib dan peraturan serta meningkatkan ketaatan beribadah kepada Allah SWT. Selain itu pihak pengurus lebih meningkatkan pengawasan terhadap santri, bukan hanya ketepatan waktu melaksanakan shalat jamaah, tapi juga mengawasi pelaksanaan shalat agar selalu tertib dan khusyu'.

Selanjutnya pihak-pihak pengurus Pondok Pesantren melakukan beberapa aksi yang dianggap sesuai untuk pembentukan disiplin dalam melaksanakan shalat berjamaah, diantaranya yaitu pembuatan peraturan tertulis beserta dengan sanksinya yang bersifat untuk seluruh santri, pembentukan pengurus pondok dan organisasi yang membantu jalannya kedisiplinan dan kontrol terhadap pelaksanaan shalat berjamaah. Dengan adanya peraturan tersebut, dapat diketahui bahwa santri semakin disiplin dalam melaksanakan shalat berjamaah dan mengikuti setiap tata tertib shalat jamaah yang berada di Pondok Pesantren.

Namun dilihat dari latar belakang mereka yang berada di pondok Pesantren dengan unsur keterpaksaan, sehingga mereka belum memahami sepenuhnya sistem pendidikan di Pondok Pesantren. Hal tersebut berdampak kurangnya disiplin pada setiap pelaksanaan kegiatan di Pondok Pesantren tersebut, salah satunya kurang disiplinnya santri dalam melaksanakan shalat

berjamaah. Data yang diperoleh pada Maret-juni 2021, dari jumlah santri putri 107 orang, ada sekitar 35% santrinya tidak disiplin dalam melaksanakan shalat berjamaah. Dengan demikian, untuk mengatasi masalah tersebut maka pihak Pengasuh pondok Pesantren membentuk kepengurusan Pondok pesantren dan organisasi yang dipercaya dapat membantu kontrol kedisiplinan shalat berjamaah santri.

Pendidikan disiplin bukan hanya pada waktu-waktu shalat wajib saja, tapi juga dalam pelaksanaan shalat sunnah seperti shalat dluha, tahajud dan shalat witir. Bila diketahui terdapat santri yang tidak melaksanakan tata tertib shalat berjamaah, maka santri tersebut akan mendapatkan hukuman. hukuman yang diberikan kepada santri yang melanggar disiplin pondok pesantren sangat beragam, tergantung pada pelanggaran apa yang mereka buat. Hal tersebut juga mampu memberikan pengaruh positif terhadap santri sehingga mampu mengurangi atau meminimalisir kegiatan-kegiatan yang tidak bermanfaat.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang kedisiplinan shalat berjamaah santri khususnya kedisiplinan shalat berjamaah santri putri. maka dari itu, melihat latar belakang diatas penulis tertarik untuk meneliti permasalahan ini yang akan dituangkan dalam sebuah karya tulis ilmiah dengan judul “PERAN HUKUMAN DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SHALAT BERJAMAAH SANTRI PUTRI PONDOK PESANTREN RAUDLATUSSALAM GUNUNGSARI KECAMATAN GLENMORE”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana kedisiplinan shalat berjamaah santri putri pondok pesantren Raudlatussalam Gunungsari?
2. Bagaimana bentuk hukuman bagi santri putri Raudlatussalam Gunungsari yang tidak shalat berjamaah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan yang telah diutarakan diatas, maka secara khusus penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran kedisiplinan sholat berjamaah santri putri pondok pesantren Raudlatussalam.
2. Untuk mengetahui bentuk hukuman bagi santri putri pondok pesantren Raudlatussalam yang tidak melaksanakan shalat berjamaah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis dapat mengetahui peran hukuman dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah santri putri di pondok pesantren Raudlatussalam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pengembangan hasanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang peran hukuman dalam meningkatkan disiplin berjamaah santri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ketrampilan terutama di bidang penelitian.

b. Bagi pengurus

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pengurus dalam mendisiplinkan santri.

c. Bagi Santri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi motivasi dan meningkatkan disiplin shalat berjamaah.

E. Definisi Istilah

1. Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang berarti “ketaatan (kepatuhan/ kerelaan) dalam menjalani tata tertib dan sebagainya”.⁹

Meningkatkan kedisiplinan merupakan suatu sikap yang harus dilakukan, karena kedisiplinan dapat membentuk perilaku yang baik, yang dapat memberikan manfaat untuk diri sendiri dan orang lain terutama dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Hukuman

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, hukum adalah peraturan atau adat yang secara resmi dianggap mengikat, yang dikukuhkan oleh penguasa atau pemerintah. Pengertian lain dalam KBBI, hukum adalah undang-undang, peraturan dan sebagainya untuk mengatur pergaulan hidup

⁹ Tim penyusun kamus pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 360.

masyarakat.¹⁰ Sedangkan hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau di timbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan.¹¹ Seperti yang diterapkan di pondok pesantren Raudlatussalam, hukuman diberikan bagi santri yang melanggar tata tertib shalat berjamaah.

3. Shalat jamaah

Pengertian shalat menurut istilah adalah ibadah yang terdiri dari perbuatan dan ucapan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.¹² Sedangkan menurut kamus istilah fiqh shalat jamaah adalah shalat yang dilakukan secara bersama-sama, salah seorang diantaranya sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum.¹³

4. Santri

Santri berasal dari kata kamil yang artinya “Cantrik” mengikuti kemana guru itu pergi dan menetap.¹⁴ Santri dalam penelitian ini adalah santri putri Pondok Pesantren Raudlatussalam.

5. Pondok Pesantren

Pondok pesantren yaitu asrama pendidikan islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seseorang guru atau lebih dikenal dengan sebutan kyai. Pondok Pesantren

¹⁰ Pengertian hukum menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia <https://www.kompas.com/skola/read/2019/12/30/200000969/pengertian-hukum-faktor-penting-pembuatan-dan-istilah-terkait-hukum?page=all> (di akses pada 18 April 2021)

¹¹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), 186.

¹² Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 175.

¹³ M. Abdul Mujib, dkk., *Kamus istilah Fiqh*, (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 2002), 318.

¹⁴ Zamarkasyari Dhofier, *tradisi pesantren studi tentang pandangan hidup kyai*, (Jakarta: Ikapi, 1994), 25.

Raudlatussalam merupakan salah satu asrama pendidikan islam yang diasuh oleh K.H. Ishaq Muhsin.

F. Sistematik Penulisan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari enam bab yaitu:

1. BAB I. PENDAHULUAN, berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan.
2. BAB II. KAJIAN PUSTAKA, berisi tentang penelitian terdahulu, kajian teori tentang peran hukuman dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah, adapun kerangka konseptual akan menguraikan pengertian kedisiplinan, macam-macam disiplin, fungsi disiplin, tujuan disiplin, faktor pendorong kedisiplinan, pengertian hukuman, jenis-jenis hukuman, alasan pemberian hukuman, syarat-syarat hukuman, tujuan dan fungsi hukuman, pengertian shalat jamaah, hukum shalat jamaah, pengertian pondok pesantren.
3. BAB III. METODE PENELITIAN, berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.
4. BAB IV. PAPARAN DAN ANALISIS, berisi tentang paparan data dan analisis mengenai kedisiplinan shalat berjamaah santri putri dan bentuk hukuman yang diberikan kepada santri putri Pondok Pesantren Raudlatussalam yang tidak melaksanakan tata tertib shalat berjamaah.

5. BAB V. PEMBAHASAN, mengenai bagaimana kedisiplinan shalat berjamaah santri putri pondok pesantren Raudlatussalam Gunungsari Glenmore? dan bagaimana bentuk hukuman bagi santri putri Raudlatussalam yang tidak shalat berjamaah?
6. BAB VI. PENUTUP, berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai kedisiplinan shalat berjamaah telah banyak dilakukan. Salah satu diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Widia Audina, 2018 dengan judul **“Kedisiplinan Shalat Berjamaah Mahasantri di Ma’had Al Jami’ah UIN Antasari Banjarmasin”**. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pelaksanaan kedisiplinan mahasantri di ma’had al jami’ah, langkah yang digunakan dalam kedisiplinan shalat berjamaah dan kendala apa saja yang dihadapi muwajihah dalam menerapkan kedisiplinan shalat berjamaah di ma’had al jami’ah UIN Antasari Banjarmasin. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah seluruh mahasantri melaksanakan kegiatan shalat tahajud dan diteruskan membaca surah pilihan atau hizib kemudian seluruh mahasantri melaksanakan shalat subuh berjamaah, ditutup dengan wirid, shalawat, dan doa. Kendala yang dihadapi adalah mahasiswa itu sendiri karena minat mereka bukan karena keikhlasan melainkan kewajiban yang telah ditentukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah, 2017 dengan judul **“Penerapan Sanksi Terhadap Pelanggaran Kedisiplinan Shalat Berjamaah di Mushalla di Pondok Pesantren Darussalim Puteri Bati-bati Kabupaten Tanah Laut”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan sanksi dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi

penerapan sanksi terhadap pelanggaran kedisiplinan shalat berjamaah di Ponpes Darussalim Bati-bati Kabupaten Tanah Laut. Penelitian ini bersifat studi kasus, yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik pengolahan data yang digunakan adalah setelah data terkumpul dan diolah, selanjutnya disajikan secara deskriptif kualitatif, dan pengambilan kesimpulan dengan metode induktif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan sanksi terhadap pelanggaran kedisiplinan shalat berjamaah di mushalla ponpes darussalim sudah terlaksana dengan semestinya. Adapun sanksi yang diterapkan yaitu denda (paling sering diterapkan), pemberian tugas khusus, pemanggilan khusus oleh pengurus asrama, dan diistirahatkan/ tidak dapat lagi tinggal di asrama, sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan. Faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu: 1) faktor pimpinan pondok pesantren sebagai pengawas, 2) faktor kepala asrama dan ustadz pengelola asrama putri sebagai pelaksana, 3) faktor santriwati, yang tumbuh kesadaran dalam mentaati kedisiplinan shalat berjamaah di mushalla, 4) faktor lingkungan keluarga dan lingkungan pesantren yang cukup kondusif dan mendukung dalam pelaksanaan kedisiplinan shalat berjamaah di mushalla.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Najibul Choir, 2015 dengan judul **“Peran Ma’had Sunan Ampel Al-Ali UIN Maliki Malang dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Mahasantri”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ma’had dalam mendisiplinkan shalat berjamaah mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang di ma’had disebut

sebagai mahasantri. Untuk mengungkapkan hal tersebut peneliti merumuskan masalah sebagai berikut. 1) bagaimana upaya Ma'had Sunan Ampel Al-Ali dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah mahasantri, 2) apa saja problematika ma'had sunan Ampel Al-Ali dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. sedangkan analisis datanya menggunakan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh ma'had dalam mendisiplinkan shalat berjamaah mahasantri diantaranya; 1) sosialisasi kepada seluruh mahasantri tentang keutamaan shalat berjamaah serta nilai-nilai yang ada di dalam shalat berjamaah dan hikmah-hikmahnya. 2) memotivasi dan mengkondisikan mahasantri dalam setiap pelaksanaan shalat berjamaah. 3) memberi sanksi kepada mahasantri yang tidak melaksanakan shalat berjamaah. Problematika yang dihadapi dalam mendisiplinkan shalat berjamaah ada dua faktor; 1) faktor personal yaitu faktor yang ada pada mahasantri. 2) faktor eksternal yakni faktor kepentingan kegiatan organisasi dalam kampus dan luar kampus yang juga berbenturan dengan kepentingan ma'had.

Tabel 2.1
Penelitian terdahulu

No	Nama peneliti, judul, dan tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Widia Audina, Kedisiplinan Shalat Berjamaah Mahasantri di Ma'had Al Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin, 2018	Sama-sama menggunakan metode kualitatif	Peneliti 1 mengkaji tentang kedisiplinan shalat berjamaah, peneliti 2 mengkaji tentang peran hukuman dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah	Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana kedisiplinan shalat berjamaah santri dan untuk mengetahui bentuk hukuman yang diberikan bagi santri yang tidak melaksanakan shalat berjamaah
2.	Istiqomah, Penerapan Sanksi Terhadap Pelanggaran Kedisiplinan Shalat Berjamaah di Mushalla di Pondok Pesantren Darussalim Puteri Bati-bati Kabupaten Tanah Laut, 2017	Sama-sama meneliti santri putri	Peneliti 1, mengkaji tentang penerapan sanksi terhadap pelanggaran kedisiplinan shalat berjamaah, peneliti 2 mengkaji tentang peran hukuman dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah	Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana kedisiplinan shalat berjamaah santri dan untuk mengetahui bentuk hukuman yang diberikan bagi santri yang tidak melaksanakan shalat berjamaah
3.	Ahmad Najibul Choir, Peran Ma'had Sunan Ampel Al-Ali UIN Maliki Malang dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah	Sama-sama meneliti tentang kedisiplinan shalat Berjamaah	Peneliti 1 bertujuan untuk mengetahui upaya yang diberikan dalam meningkatkan kedisiplinan dan apa saja problematika dalam	Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana kedisiplinan shalat berjamaah santri dan untuk mengetahui bentuk hukuman yang diberikan

	Mahasantri, 2015		meningkatkan kedisiplinan, peneliti 2 bertujuan untuk mengetahui kedisiplinan shalat berjamaah dan hukuman yang diberikan bagi yang tidak melaksanakan shalat berjamaah	bagi santri yang tidak melaksanakan shalat berjamaah
--	---------------------	--	---	--

Fokus dari penelitian terdahulu yang pertama, untuk mengetahui gambaran kedisiplinan shalat berjamaah, langkah yang digunakan dalam kedisiplinan shalat berjamaah, dan kendala apa saja yang dialami dalam menerapkan kedisiplinan shalat berjamaah. Kedua, berfokus untuk mengetahui bagaimana penerapan sanksi dan faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan sanksi terhadap pelanggaran kedisiplinan shalat berjamaah. Ketiga, untuk mengetahui upaya dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah dan problematika yang dihadapi dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah. Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian diatas adalah penulis berfokus pada bagaimana kedisiplinan shalat berjamaah santri dan apa saja bentuk hukuman yang diberikan kepada santri yang tidak melaksanakan shalat berjamaah.

B. Kajian Teori

1. Hukuman

a. Pengertian Hukuman

Menurut bahasa, kata hukuman berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *punishment* yang berarti hukuman atau siksaan. Sedangkan menurut istilah, hukuman memiliki banyak makna.

Menurut Amir Daien Indrakusuma menjelaskan bahwa Hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja, sehingga menimbulkan nestapa, yang dengannya anak menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulangnya.¹⁵ Sedangkan hukuman menurut M. Ngalim Purwanto adalah penderitaan yang diberikan atau ditumbulkan dengan sengaja oleh seseorang sesudah terjadinya pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan.¹⁶

Teori hukuman (*punishment*) dalam kajian psikologi lebih banyak pada buku modifikasi perilaku. Sebab hukuman merupakan salah satu alat dari sekian banyak alat lainnya yang digunakan untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Hukuman bukan berorientasi pada karakter dan sifat anak yang cenderung tidak tampak, melainkan lebih pada perilaku tampak yang bisa diubah, dikurangi dan ditingkatkan.¹⁷ Hukuman berperan sebagai alat atau metode pendidikan yang digunakan seseorang untuk memotivasi anak agar memperbaiki kesalahan yang dilakukan.

¹⁵ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), 150

¹⁶ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), 186.

¹⁷ Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 17.

Dari beberapa pengertian diatas, penulis dapat mengambil pemahaman bahwa hukuman adalah sesuatu yang diberikan kepada seseorang yang dapat membuatnya menderita dengan maksud agar penderitaannya dapat membuatnya berubah kearah yang lebih baik.

b. Jenis-jenis hukuman

Jenis hukuman pada dasarnya ada dua macam, yaitu hukuman langsung dan hukuman tidak langsung. Hukuman langsung merupakan tindakan yang langsung diberikan kepada anak setelah memunculkan perilaku negatif, sedangkan hukuman tidak langsung merupakan hukuman yang secara tidak langsung diarahkan sebagai bentuk hukuman kepada siswa, tetapi lebih bersifat sindiran, bahan renungan, dan sumber pelajaran bagi siswa.¹⁸

Hukuman juga ada yang bersifat positif dan negatif, tergantung dalam seorang pendidik dalam memilih jenis hukuman untuk mendisiplinkan anak didiknya. Berikut beberapa contoh bentuk hukuman yang bersifat negatif dan positif menurut Mamiq Gaza dalam bukunya, yaitu menampar, mencubit, memukul, kejut listrik, bak mandi dingin, paparan suara keras, gelitik panjang, menjambak dan melempar.¹⁹

Berikut ini beberapa bentuk pemberian hukuman yang bersifat positif, yaitu:

- a) Hukuman yang bersifat positif, yaitu bentuk hukuman yang diberikan pada anak yang bersifat positif sehingga akan membuahkan hasil yang positif.

¹⁸ Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 46.

¹⁹ Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa*, 47.

- b) Hukuman yang tidak membuat trauma. Hukuman yang baik adalah hukuman yang tidak membuat anak trauma, sebab banyak hukuman yang tanpa sadar akan berdampak trauma psikis berkepanjangan dan juga akan muncul dampak dendam berkepanjangan kepada si pemberi hukuman.
- c) Hukuman yang tidak membuat sakit hati. Hukuman yang menyakitkan akan berdampak pada sakit hati yang berkepanjangan.
- d) Hukuman yang bisa memberikan efek jera. Efek jera tidak selalu bersifat negatif. Efek jera ini bisa saja hukuman yang positif, tetapi ia adalah hal yang tidak disukai oleh anak untuk dijalankan sehingga akan merasa lelah untuk menjalankannya.
- e) Hukuman yang bersifat mendidik, yaitu hukuman yang bernuansa belajar atau mempunyai kandungan aspek pembelajaran.²⁰

Berikut ini adalah contoh bentuk hukuman yang diberikan kepada seorang anak yang melanggar tata tertib, yaitu:

- a) Hukuman bersifat fisik seperti menjewer telinga, mencubit, dan memukul. Hukuman ini diberikan apabila anak melakukan kesalahan, terlebih mengenai hal-hal yang harus dikerjakan si anak. Islam tidak melarang hukuman fisik, tetapi sebelum hukuman fisik diberikan, harus melalui tahapan-tahapan yaitu seperti meluruskan pikiran baru meluruskan perilaku.

²⁰ Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa*, 104-108.

- b) Hukaman verbal seperti memarahi, maksudnya mengingatkan anak dengan bijaksana, dan apabila pendidik atau orang tua memarahinya maka sebaiknya menggunakan suara pelan, tidak keras.
 - c) Isyarat non verbal seperti menunjukkan mimik atau raut muka tidak suka. Hukuman ini diberikan untuk memperbaiki kesalahan anak dengan memberi peringatan melalui isyarat.
 - d) Hukuman denda boleh dikenakan kepada anak, sepanjang hal tersebut tetap dalam batas/kemampuan didik. Hanya saja, uang tersebut dipergunakan dengan baik. Dengan adanya denda demikian, diharapkan anak tidak terus melanggar peraturan.²¹
- c. Alasan pemberian hukuman

Hukuman berlaku atas semua orang yang melakukan kejahatan. Syaratnya adalah berakal sehat. Tidak ada perbedaan, baik laki-laki maupun perempuan, dewasa maupun anak-anak, atau kafir maupun muslim. Setiap orang yang melakukan kemungkaran atau mengganggu pihak lain dengan alasan yang tidak dibenarkan baik dengan perbuatan, ucapan, atau isyarat perlu diberi sanksi agar tidak mengulangi perbuatan.²² Seperti halnya dalam sebuah lembaga pendidikan Pondok Pesantren yang terdapat peraturan bahwa setiap santri putra dan santri putri yang melakukan pelanggaran tata tertib, maka akan dikenai hukuman yang sesuai dengan tingkatan pelanggarannya. Sanksi disiplin berupa hukuman tidak boleh dilihat hanya sebagai cara untuk menakut-nakuti atau untuk mengancam supaya orang tidak berani berbuat salah.

²¹ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 170

²² Nurul irfan dan musyarofah, *fiqh jinayat* (jakarta: Amzah, 2013), 143.

Sanksi seharusnya sebagai alat pendidikan dan mengandung unsur pendidikan. Tanpa unsur itu, hukuman kurang bermanfaat. Dalam hal ini, hukuman yang hanya untuk menakuti.

menurut Bohar Soeharto adalah hukuman yang dilakukan untuk menakut-nakuti hampir tidak ada gunanya dan akan menimbulkan kesulitan. Hukuman akan membuat seseorang merasa terpojok dan frustrasi. Frustrasi sering diikuti oleh agresi dan dengan agresi merasa telah mendapatkan atau memperbaiki status kembali. Karena itu, yang dipimpin/bina tidak mungkin menghargai hal seperti ini dan hukuman pun tidak berguna bagi mereka.²³

d. Syarat-syarat Hukuman

Hukuman dan menghukum itu bukanlah soal perorangan, melainkan mempunyai sifat kemasyarakatan. Hukuman tidak dapat dan tidak boleh dilakukan sewenang-wenang menurut kehendak seseorang, tetapi menghukum itu adalah suatu perbuatan yang tidak bebas, yang selalu mendapat pengawasan dari masyarakat dan negara. Apalagi hukuman yang bersifat pendidikan (pedagogis), yaitu antara lain:

- a) Tiap-tiap hukuman hendaklah dapat dipertanggung jawabkan. Ini berarti bahwa hukuman itu tidak boleh dilakukan dengan sewenang-wenang.
- b) Hukuman itu sedapat-dapatnya bersifat memperbaiki.
- c) Hukum tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perseorangan.

²³ Tulus Tu'u, peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa (Jakarta: grasindo, 2004), 43.

- d) Jangan menghukum pada waktu ketika marah.
- e) Tiap-tiap hukuman harus diberikan dengan sadar dan sudah diperhitungkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.
- f) Bagi si terhukum (anak), hukuman itu hendaklah dapat dirasakannya sendiri sebagai kedudukan atau penderitaan yang sebenarnya.
- g) Tidak melakukan hukuman badan sebab pada hakikatnya hukuman badan itu dilarang oleh negara.
- h) Hukuman tidak boleh merusakkan hubungan baik antara si pendidik dan anak didiknya.
- i) Perlu adanya kesanggupan memberi maaf dari si pendidik.²⁴

Dalam lingkungan pesantren selalu saja ada santri yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib yang berlaku di pesantren dan konsekuensi dari pelanggaran tersebut adalah hukuman. hukuman diberikan jika alat pendidikan yang lain seperti peringatan atau teguran sudah tidak efektif lagi digunakan, maka hukuman sebagai alternatif terakhir yang dapat digunakan oleh pendidik. Hukuman ini mempunyai tujuan umum yaitu untuk memberikan kesadaran kepada pelanggar bahwa perbuatan itu salah. Karena menurut stern, kesadaran dapat terjadi karena adanya konflik.²⁵

KH. R. Zainuddin Fananie dalam bukunya mengatakan bahwa syarat-syarat diberikannya hukuman adalah sebagai berikut:

- a. Agar hukuman itu menimbulkan rasa dan pengakuan salah, dan ingin bertaubat. Anak yang dihukum dengan tidak mengetahui atau merasa

²⁴ M. Ngalim Purwanto, *ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), 192.

²⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 241.

kesalahannya, memandang hukuman yang diberikan kepadanya itu semata-mata hanya merupakan tindakan dari kebencian orang yang menghukumnya saja.

- b. Hendaknya hukuman itu seimbang dengan kesalahan.
 - c. Hukuman itu harus membuat (anak yang bersalah) merasa sakit dan merasakan kepahitan.
 - d. Supaya hukuman tadi membawa penyesalan, perasaan pedih dalam hatinya. Maka dari itu hendaknya jangan ada yang merasa sayang dan kasihan ketika mendapat hukuman itu.
 - e. Supaya anak didik itu paham bahwa hukuman adalah hasil (resiko) atau buah dari tiap-tiap kesalahan yang lazim diberikan.
 - f. Keadilan. Jangan sekali-kali hukuman itu diberikan melainkan kepada anak yang jelas melakukan kesalahan, dan perbuatan salah itu memang sengaja dilakukan.
 - g. Hukuman diberikan bervariasi berlainan menurut umur, karakter atau tabi'at, sebagaimana juga hukuman diberikan secara bervariasi menurut kesalahan yang dilakukannya.²⁶
- e. Tujuan dan Fungsi Hukuman

Adapun tujuan dari diberlakukannya hukuman adalah sebagai berikut:

- 1) preventif (pencegahan). Ditunjukkan bagi orang lain yang belum melakukan pelanggaran.
- 2) Represif (membuat pelaku jera). Dimaksudkan agar pelaku tidak mengulangi perbuatan pelanggaran dikemudian hari.

²⁶ KH. R. Zainuddin Fananie, *pedoman Pendidikan Modern*, (Jakarta: Fananie Center, 2010), 113.

- 3) Kuratif (islah). hukuman harus mampu membawa perbaikan perilaku pelaku dikemudian hari.
- 4) Edukatif (pendidikan). Diharapkan dapat mengubah pola hidupnya ke arah yang lebih baik.

Dorothy Irene Marx mengatakan bahwa hukuman memang mengandung empat fungsi, yakni:²⁷

- 1) Sebagai pembalasan atas perbuatan salah yang telah dilakukan.
- 2) Sebagai pencegahan dan adanya rasa takut orang melakukan pelanggaran.
- 3) Sebagai koreksi terhadap perbuatan yang salah.
- 4) Sebagai pendidikan, yakni menyadarkan orang untuk meninggalkan perbuatan tidak baik, lalu mulai melakukan yang baik.

f. Penerapan Hukuman dengan Teknik Konseling

Hukuman dapat melibatkan menambahkan sebuah stimulus pada situasinya atau menghilangkan sebuah *reinforcer* dari situasinya. Meskipun hukuman bisa cukup efektif dalam mengurangi perilaku yang tidak diinginkan, keberhasilannya bergantung pada banyak faktor. Ketika merancang sebuah program hukuman, orang harus mempertimbangkan tipe perilaku yang dihukum, tipe hukuman yang akan digunakan, skedul hukumannya, dan apakah peringatan akan diberikan sebelum hukuman dijatuhkan. Disamping itu menggunakan teknik hukuman seharusnya memastikan bahwa konsekuensinya diberikan segera, intensitas

²⁷ Tulus Tu'u, peran disiplin...., 42.

konsekuensinya tepatguna, dan prosedur hukumannya diberikan secara konsisten.²⁸

Penting untuk dicatat bahwa efek prosedur hukuman mungkin hanya bersifat sementara. Ketika konsekuensi punitif dihilangkan, perilaku yang dihukum sering kali muncul kembali. Oleh karena efek temporer ini, hukuman sering disebut *suppressor of behavior* (penekan perilaku). Menurut Doyle, hukuman mungkin juga memiliki beberapa efek samping negatif lain. Hukuman kadang-kadang menyebabkan tindakan melarikan diri, penghindaran, atau agresi.²⁹

Beberapa teknik yang didasarkan pada hukuman antara lain sebagai berikut:

1) Teknik *Extinction*

Menurut George & Christiani, *Extinction* adalah sebuah teknik perilaku klasik yang didasarkan pada hukuman yang melibatkan menahan pemberian *reinforcement* guna mengurangi frekuensi perilaku tertentu. *Extinction* dapat digunakan untuk mengeliminasi perilaku-perilaku yang sebelumnya diperkuat (*reinforced*) (kadang-kadang tanpa sepengetahuan) di lingkungan. Seperti bentuk-bentuk hukuman lain, *extinction* sering kali lebih efektif jika dikombinasikan dengan *reinforcement* (penguatan) positif terhadap sebuah perilaku alternatif. Strategi mengganti dengan perilaku yang lebih diharapkan untuk perilaku yang tidak diharapkan kadang-kadang disebut sebagai

²⁸ Bradley T. Erford, *40 teknik yang harus diketahui setiap konselor*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), 420.

²⁹ Bradley T. Erford, *40 teknik....*, 420.

counterconditioning.³⁰ Sangat penting untuk di catat bahwa *extinction* sering menghasilkan peningkatan temporer pada perilaku target sebelum perilaku tersebut kemudian menurun. Peningkatan perilaku negatif ini disebut *extinction burs*. Di samping itu, ketika dilakukan sendirian, *extinction* menghasilkan pengurangan gradual, bukan pengurangan segera, pada perilaku yang dimaksud. Akan tetapi, mengombinasikan *extinction* dengan *reinforcement* konsisten terhadap sebuah perilaku alternatif dapat membuahkan hasil yang lebih permanen dan lebih cepat. Menurut Benoit & Mayer, *Extinction* dapat digunakan di beragam situasi, selama perilaku targetnya tidak terlalu disruptif atau cenderung ditiru oleh orang lain.³¹

2) Teknik *Time Out*

Teknik *time out* yang digunakan secara luas adalah sebuah bentuk penanganan perilaku yang didasarkan pada prinsip hukuman *operant conditioning*. Mereka yang mendukung terapi perilaku mengatakan bahwa semua perilaku, maladaptif maupun adaptif, dipelajari melalui proses *operant* dan pengondisian. Menurut Knoff, hukuman negatif melibatkan menghilangkan stimulus untuk mengurangi probabilitas bahwa semua perilaku akan terjadi lagi. Oleh karena efek *time out*, teknik itu telah menjadi salah satu bagian penting untuk menangani perilaku anak di ranah sekolah. Evere, Hupp, dan Olmi berpendapat bahwa *time out* adalah salah satu intervensi perilaku yang paling sering digunakan untuk mengurangi

³⁰ Bradley T. Erford, *40 Teknik.....*, 423.

³¹ Bradley T. Erford, *40 Teknik.....*, 432.

berbagai masalah perilaku pada anak-anak. dan menduduki peringkat ketiga diantara keenam strategi manajemen perilaku yang paling banyak diterima oleh orang tua. Eaves, Shepires, Blanchard, Baylot, dan Doggett mengemukakan *Time out* adalah komponen yang paling sering digunakan pada prosedur pelatihan orang tua dan sekaligus intervensi dengan daya tarik populer yang luas.³²

Time out adalah salah satu tipe hukuman negatif dimana semua bentuk *reinforcement* positif disingkirkan dari anak setelah ia menunjukkan perilaku maladaptif. Hal ini dilakukan dengan harapan bahwa anak tersebut tidak akan terus terlibat dalam perilaku maladaptif di masa mendatang karena anak ingin mempertahankan *reinforcer* positif. Menurut Knoff *Time out* digunakan untuk mengurangi perilaku yang tidak semestinya (hukuman) dan meningkatkan perilaku yang baik (*reinforcement*). Dengan demikian, *time out* adalah sebuah teknik yang dirancang untuk mendidik anak tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. *Time out* berfungsi sebagai hukuman untuk perilaku buruk saat ini dan mencegah perilaku buruk di masa mendatang.³³

3) Teknik *Response Cost*

Menurut Henington & Doggett, *Response Cost* adalah sebuah metode *operan conditioning* yang didasarkan pada prinsip-prinsip hukuman dan melibatkan penghilangan suatu stimulus positif untuk mengurangi perilaku tertentu. Menurut Curtis, Pisecco, Hamilton, &

³² Bradley T. Erford, *40 Teknik.....*, 434.

³³ Bradley T. Erford, *40 Teknik.....*, 434.

Moore, *Response cost* yang juga disebut *cost contingency*, adalah dasar untuk denda, surat tilang, dan penalty dalam futbol. *Response cost* sering kali berbentuk sistem poin atau token dimana individu kehilangan poin atau token untuk menunjukkan perilaku yang tidak diinginkan. Seorang anak mendapatkan poin untuk memperlihatkan perilaku positif tertentu dan kehilangan poin untuk memperlihatkan perilaku negatif. Pada waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, anak itu dapat menukarkan poinnya untuk hadiah.³⁴ *Response cost* dapat dikelola secara eksternal atau internal. Dalam program yang dikelola secara eksternal, guru, orang tua, atau individu lain yang sudah dilatih bertanggung jawab untuk menghilangkan stimulus positif. Didalam program yang dikelola sendiri, individu bertanggung jawab untuk menghilangkan stimulusnya.

Keeney, Fisher, Adelid, & Wilder berpendapat bahwa *Response cost* sangat efektif dalam mengurangi perilaku yang tidak dikehendaki, khususnya jika digunakan dengan dikombinasikan dengan pujian, sistem poin (token), dan *time out* sebagai prosedur cadangan. *Response cost* dapat digunakan di rumah, di kelas, atau di tempat bermain, dan mudah untuk diterapkan.³⁵

4) Teknik *Overcorrection*

Overcorrection awalnya dikembangkan oleh foxx dan Azrin pada awal 1970-an sebagai sebuah teknik untuk mengeliminasi maladatif sekaligus mereedukasi individu; dengan demikian banyak

³⁴ Bradley T. Erford, *40 Teknik.....*, 450.

³⁵ Bradley T. Erford, *40 Teknik.....*, 450.

literatur klasik tentang teknik dan penelitian hasilnya cukup tua. Menurut Henington & Doggett, *Overcorrection* melibatkan dua komponen: restitusi dan praktik positif. Restitusi mengharuskan individu untuk memulihkan situasi yang terganggu ke kondisi yang sama atau bahkan lebih baik dibanding sebelumnya, dan praktik positif melibatkan latihan perilaku yang baik secara berulang-ulang untuk situasi yang sama.³⁶

Overcorrection adalah sebuah bentuk hukuman, tetapi ia tidak mengikuti sebuah teori tertentu; alih-alih, ia memasukkan beberapa aspek dari banyak teori yang berbeda, termasuk *feedback*, *time out*, *compliance training*, *extinction*, dan hukuman. Akan tetapi, berbeda dengan bentuk-bentuk hukuman lainnya, *overcorrection* tidak sewenang-wenang; alih-alih, ia mengajari individu untuk bertanggung jawab atas tindakannya dan mengakui dampak tindakannya pada orang lain. Restitusi dirancang untuk mengajarkan konsekuensi wajar dari perilaku buruk, dan praktik positif mengajarkan perilaku yang baik, sehingga berfungsi sebagai langkah preventif.

Overcorrection adalah sebuah prosedur yang dapat digunakan dengan mudah oleh mereka yang tidak memiliki pelatihan konseling formal. *Overcorrection* memiliki beberapa kelemahan. Ia membutuhkan banyak waktu di pihak konselor profesional dan klien. Hasil-hasil *overcorrection* tidak cenderung dapat di generalisasikan ke perilaku-perilaku lain yang melihat prosedur tersebut. Alih-alih,

³⁶ Bradley T. Erford, *40 Teknik....*, 464.

hasilnya cenderung spesifik untuk perilaku yang ditangani, tempat dimana orang tersebut ditangani, dan orang yang mengalami penanganan. Oleh karena itu, beberapa generalisasi dapat didorong dengan memvariasi setting di mana penanganan terjadi dan orang yang mengadministrasikan penanganan.³⁷

g. Metode Hukuman dalam Islam

Kata targhib berasal dari kata raghbah, yang mengikuti pola kata fiil. Kata raghbah berarti cinta, senang kepada yang baik, sedangkan kata targhib berarti mendorong atau memotivasi diri untuk mencintai kebaikan. Targhib adalah janji yang disertai bujukan dengan rayuan untuk menundak kemaslahatan, kelezatan, dan kenikmatan. Namun, penundaan itu bersifat pasti, baik, dan murni, serta dilakukan melalui amal shaleh atau pencegahan diri dari kelezatan yang membahayakan (pekerjaan buruk).³⁸

Istilah Tarhib berasal dari kata tahhaba yang berarti menakut-nakuti atau mengancam. Lalu kata itu diubah menjadi kata benda tarhib yang berarti ancaman hukuman. Tarhib artinya menimbulkan perasaan takut yang hebat kepada lawan. Metode tarhib adalah menggunakan ancaman yang menimbulkan ketakutan secara mendalam kepada orang yang diancam.³⁹

Dalam dunia pendidikan targhib wa tarhib dapat diartikan sebagai berikut: targhib ialah harapan serta janji yang diberikan kepada anak

³⁷ Bradley T. Erford, *40 Teknik....*, 470.

³⁸ Abd.al Rahman al Nawawi, *Usul al Tarbiyah al Islamiyah wa Asalibuha fi al Bayt wa al Madrasah wa al Mujtama* (Beirut: Daar al Fikri, 2001), 296.

³⁹ Abdur Rahman Umairah, *Metode Qur'an dalam Pendidikan* (Surabaya: Mutiara Ilmu, Tt.), 269.

yang bersifat menyenangkan dan merupakan kenikmatan karena mendapat penghargaan. Sedangkan tarhib adalah ancaman pada anak bila ia melakukan suatu tindakan yang menyalahi aturan.

Teknik targhib wa tarahib dapat berbentuk teknik sebagai berikut.⁴⁰

1. Teknik pemberian bimbingan dan ampunan

Teknik yang dilakukan dengan cara membimbing anak yang telah melakukan kesalahan dengan menjanjikan ampunan.

2. Pemberian motivasi dan peringatan (Al-Taswiq dan Al-Tdzkir)

Teknik yang dilakukan dengan cara memberi motivasi tinggi terhadap anak, sehingga ia merasa senang dan bangga melakukan suatu perintah.

3. Teknik anugrah dan hukuman (tsawab dan iqab)

Teknik yang dilakukan dengan cara memberi anugrah pada anak yang berprestasi dan hukuman bagi mereka yang melanggar dan lemah.

2. Kedisiplinan

- a. Pengertian Kedisiplinan

Secara etimologis, kata disiplin berasal dari kata latin discipulus (murid). Oleh karena itu, istilah disiplin mengacu terutama pada proses pembelajaran. Disiplin senantiasa dikaitkan dengan konteks relasi antara murid dan guru serta lingkungan yang menyertainya, seperti tata peraturan, tujuan pembelajaran, dan pengembangan kemampuan dari

⁴⁰ Abdul Mujib, *Teknik Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), 105-106.

sang murid melalui bimbingan guru. Namun kedisiplinan juga bisa dilihat sebagai hasil-hasil dari sebuah proses pembelajaran. Ini semua ditunjukkan untuk menjaga keteraturan luar dan pembentukan sikap ke dalam melalui mana disiplin itu diterapkan.⁴¹

Disiplin ialah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Tata tertib ini bukan buatan binatang, melainkan buatan manusia sebagai pembuat dan pelaku. Sedangkan disiplin timbul dari dalam jiwa, karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib tersebut. Dengan demikian dapat dipahami bahwa disiplin ialah tata tertib, yaitu ketaatan (kepatuhan) pada peraturan tata tertib dan sebagainya. Berdisiplin berarti menaati (mematuhi) tata tertib.⁴²

Dalam bahasa Indonesia istilah disiplin kerap kali terkait dan menyatu dengan istilah tata tertib dan ketertiban. Istilah ketertiban mempunyai arti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong atau disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya. Sebaliknya, istilah disiplin sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang itu.⁴³

Menurut Suharsimi Arikunto dalam bukunya yang berjudul *Manajemen pengajaran secara manusiawi*, menjelaskan bahwa disiplin merupakan suatu pengertian yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Kedisiplinan merupakan bentuk kepatuhan seseorang terhadap aturan-aturan atau tata tertib yang

⁴¹ Doni Koesoma, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Grasind, 2007), 236

⁴² Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 17.

⁴³ Tulus Tu'u, *peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa* (Jakarta: grasindo, 2004), 31.

berlaku karena didorong dengan adanya sadaran yang ada pada kata hatinya. Terdapat dua konsep disiplin yang bertentangan dengan istilah “negatif” dan “positif”. Menurut konsep negatif disiplin berarti pengendalian dengan kekuasaan luar, ia merupakan bentuk pengekanan melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan dengan sama halnya dengan hukuman. Tetapi berbeda dengan hukuman yang tidak selalu meremehkan kecenderungan individu untuk bertindak yang tidak sesuai dengan keinginan masyarakat. Konsep positif dari disiplin ialah sama dengan pendidikan dan bimbingan karena menekankan pertembuhan didalam, disiplin diri dan pengendalian diri yang akan melahirkan motivasi dari dalam diri. Dengan demikian disiplin negatif memperbesar ketidak matangan individu, sedangkan disiplin positif menumbuhkan kematangan.⁴⁴

Sedangkan menurut Soedijarto, disiplin adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dalam bentuk tidak sesuai dan bertentangan dengan sesuatu yang telah ditetapkan dan melakukan sesuatu yang mendukung dan melindungi sesuatu yang telah ditetapkan.⁴⁵

Dari beberapa definisi para tokoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan bagi santri merupakan sikap atau perilaku, aturan Pondok Pesantren, tata tertib bagi santri yang menyesuaikan prosedur suatu lembaga pesantren yang berlaku yang disebabkan atas dasar kesadaran ataupun kerelaan diri maupun oleh suatu perintah ataupun juga

⁴⁴ Suharsimi arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 27.

⁴⁵ Soedijarto, *Pendidikan Sebagai Sarana Reformasi Mental dalam Upaya Pembangunan Nasional*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 51.

tuntutan yang lain, yang terbentuk dalam tingkah laku dan sikap. Dengan adanya peraturan diharapkan agar para santri memiliki sikap dan perilaku disiplin yang tinggi dalam menjalankan tata tertib Pondok Pesantren.

b. Macam-macam disiplin

Menurut Anwar Prabu M, perlu ada dan dikembangkan disiplin preventif dan korektif. Kedua hal itu dapat dirangkum sebagai berikut:⁴⁶

Disiplin preventif, yakni upaya menggerakkan seseorang mengikuti dan mematuhi pedoman kerja dengan peraturan yang berlaku. Dengan hal itu, seseorang mengikuti dan mematuhi pedoman kerja dan peraturan yang berlaku. Dengan begitu, seseorang juga berdisiplin dan memperbaiki dirinya terhadap pedoman dan peraturan yang ada.

Disiplin korektif, yakni upaya mengarahkan seseorang untuk tetap mematuhi peraturan. Bagi yang melanggar diberi sanksi untuk memberi pelajaran dan memperbaiki dirinya sehingga memelihara dan mengikuti aturan yang ada.

Menurut Hadisubrata, disiplin dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu disiplin otoritas, disiplin permisif, dan disiplin demokratis. Ketiga hal itu diuraikan sebagai berikut:⁴⁷

1) Disiplin otoritas

Dalam disiplin otoritas, peraturan dibuat sangat ketat dan rinci. Orang yang berada dalam lingkungan disiplin ini diminta mematuhi dan mentaati peraturan yang telah disusun dan berlaku ditempat itu.

Apabila gagal mentaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, akan

⁴⁶ Tulus Tu'u, peran disiplin...., 12.

⁴⁷ Tulus Tu'u, peran disiplin...., 44.

menerima sanksi atau hukuman berat. Sebaliknya, bila berhasil memenuhi peraturan, kurang mendapat penghargaan atau hal itu sudah dianggap sebagai kewajiban. Jadi, tidak perlu mendapat penghargaan lagi.

2) Disiplin permisif

Dalam disiplin ini seseorang dibiarkan bertindak menurut keinginannya. Kemudian dibebaskan untuk mengambil keputusan sendiri dan bertindak sesuai dengan keputusan yang diambalnya itu. Seseorang yang berbuat sesuatu, dan ternyata membawa akibat melanggar norma atau aturan yang berlaku, tidak diberi sanksi atau hukuman. Dampaknya berupa kebingungan dan kebimbangan. Penyebabnya karena tidak tahu mana yang tidak dilarang dan mana yang dilarang. Atau bahkan menjadi takut, cemas dan dapat juga menjadi agresif serta terlihat tanpa kendali.

3) Disiplin demokratis

Pendekatan demokratis dilakukan dengan memberi penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak memahami mengapa diharapkan mematuhi dan mentaati peraturan yang ada. Hal ini menekankan aspek edukatif bukan aspek hukuman. Sanksi atau hukuman dapat diberikan kepada yang menolak atau melanggar tata tertib. Akan tetapi, hukuman dimaksud sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan mendidik.

Demikianlah tiga macam disiplin. Disiplin otoritas sangat menekankan kepatuhan dan ketaatan serta sanksi bagi para pelanggarnya. Disiplin permisif memberi kebebasan kepada siswa

untuk mengambil keputusan dan tindakan. Disiplin demokratis menekankan kesadaran dan tanggung jawab.

c. Fungsi Disiplin

Disiplin memiliki fungsi penting sebagai prasyarat bagi pembentuk sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin, yang akan mengantarkan seorang siswa sukses dalam belajar dan kelak ketika mereka bekerja. Adapun fungsi disiplin yang lain ialah:

- (a) Menata kehidupan bersama yaitu mengatur tata kehidupan manusia dalam berkelompok agar memiliki hubungan yang baik.
- (b) Membangun kepribadian pertumbuhan seseorang biasanya dihubungkan oleh faktor lingkungan, keluarga, masyarakat. Disiplin yang diterapkan dalam masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik.
- (c) Melatih kepribadian sikap perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak berbentuk dalam waktu yang singkat melainkan memerlukan proses waktu yang panjang serta membentuk kepribadian, maka diperlukan pelatihan dan pembinaan dalam peningkatan kedisiplinan santri.
- (d) Pemaksaan disiplin dikatakan sebagai suatu pemaksaan ialah agar santri dapat mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku dilingkungan itu.
- (e) Hukuman dalam hal ini hukuman tidak boleh dilihat hanya sebagai cara untuk menakut-nakuti atau mengancam sehingga orang tidak

berbuat salah. Tetapi mengandung unsur pendidikan dan sebagai alat pendidik.

- (f) Menciptakan lingkungan kondusif, sekolah atau pesantren sebagai ruang lingkup pendidikan perlu menjamin terselenggara proses pendidikan yang baik, kondisi yang baik tersebut seperti kondisi aman, tentram, tertib dan teratur, saling menghargai dan hubungan pergaulan yang baik.

d. Tujuan Disiplin

Penerapan dan penanaman sikap disiplin pendidikan tidak dimunculkan sebagai suatu tindakan pengakuan atau pembatasan kebebasan siswa dalam melakukan perbuatan sekehendaknya, akan tetapi hal itu tidak lebih sebagai tindakan pengarahan kepada sikap yang bertanggung jawab dan mempunyai cara hidup yang baik dan teratur. Sehingga dia tidak merasakan bahwa disiplin merupakan beban tetapi disiplin merupakan suatu kebutuhan bagi dirinya menjalankan tugas sehari-hari.

Menurut Elizabeth B. Hurlock tujuan seluruh disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang diterapkan kelompok budaya, tempat individu itu di identifikasikan.⁴⁸

e. Faktor pendorong peningkatan kedisiplinan

Dalam rumusan dan sistematika bagan tentang disiplin, ada empat hal yang dapat membentuk dan meningkatkan disiplin (individu):

⁴⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Pekembangan Anak*, (Jakarta: Eirlangga, 1993), 82.

mengikuti dan menaati peraturan, kesadaran diri, alat pendidikan, hukuman. Keempat faktor ini merupakan faktor dominan yang membentuk dan meningkatkan disiplin. Alasannya sebagai berikut:

- 1) Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu, kesadaran diri menjadi motif sangat kuat terwujudnya disiplin.
- 2) Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individualnya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat. Tekanan dari luar dirinya sebagai upaya mendorong, menekan dan memaksa agar disiplin diterapkan dalam diri seseorang sehingga peraturan-peraturan diikuti dan dipraktikkan.
- 3) Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
- 4) Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

Selain keempat faktor tersebut, masih ada beberapa faktor lain lagi yang dapat berpengaruh terhadap peningkatan kedisiplinan individu, antara lain teladan, lingkungan berdisiplin dan latihan berdisiplin.⁴⁹

⁴⁹ Tulus Tu'u, *peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa*, (Jakarta: grasindo, 2004), 49.

1) Teladan

Perbuatan dan tindakan kerap kali lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan kata-kata. Karena itu, contoh dan teladan disiplin atasan, guru, dan pengurus sangat berpengaruh terhadap disiplin para santri.

2) Lingkungan berdisiplin

Seseorang dapat juga dipengaruhi oleh lingkungan. Bila berada di lingkungan berdisiplin, seseorang dapat terbawa oleh lingkungan tersebut. Salah satu ciri manusia adalah kemampuannya beradaptasi dengan lingkungan. Dengan potensi adaptasi ini, ia dapat mempertahankan hidupnya.

3) Latihan berdisiplin

Disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan. Artinya, melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik-praktik disiplin sehari-hari. Dengan latihan dan membiasakan diri, disiplin akan terbentuk dan mengalami peningkatan dalam diri santri.

3. Shalat Berjamaah

a. Pengertian Shalat Jamaah

Shalat menurut bahasa adalah doa.⁵⁰ Dengan kata lain mempunyai arti mengagungkan. *Shalla-yushallu-shalatan* adalah akar kata shalat yang berasal dari bahasa Arab yang berarti berdoa atau mendirikan shalat. Kata shalat, jamaknya adalah shalawat yang berarti

⁵⁰ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, terj. Kamran As'at Irsyady, dkk., (Jakarta: Amzah, 2010), 145.

menghadapkan segenap pikiran untuk bersujud, bersyukur, dan memohon bantuan.⁵¹ Sedangkan shalat menurut istilah adalah ibadah yang terdiri dari perbuatan dan ucapan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.⁵² Dalam melakukan shalat berarti beribadah kepada Allah menurut syarat-syarat yang telah ditentukan.

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Baqarah [2] ayat 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

artinya: “Dan tunaikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan ruku’lah beserta orang yang ruku”. (Q.S. Al-Baqarah: 43).⁵³

Kata jamaah diambil dari kata al-ijtima’ yang berarti kumpul.⁵⁴ Jamaah berarti sejumlah orang yang dikumpulkan oleh satu tujuan.⁵⁵ Shalat jamaah adalah shalat yang dikerjakan secara bersama-sama, sedikitnya dua orang, yaitu yang satu sebagai imam dan yang satu lagi sebagai makmum.⁵⁶ Berarti dalam shalat berjamaah ada sebuah ketergantungan shalat makmum kepada shalat imam berdasarkan syarat-syarat tertentu. Menurut Kamus Istilah Fiqih shalat jamaah adalah shalat yang dikerjakan secara bersama-sama, salah seorang diantaranya sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum.⁵⁷ Shalat berjamaah adalah beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan

⁵¹ Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2011), 91.

⁵² Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 175.

⁵³ Departemen Agama RI Al-Hikmah. (2010). *Al-Qur’an dan Terjemahnya Al-Hikmah*. Bandung: Diponegoro. 7.

⁵⁴ Mahir Manshur Abdurraziq, *Mukjizat Shalat Berjamaah*, terj. Abdul Majid Alimin, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), 66.

⁵⁵ Said bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, *Lebih Berkah Dengan Sholat Berjamaah*, terj. Muhammad bin Ibrahim, (Solo: Qaula, 2008), 19.

⁵⁶ Ibnu Rif’ah Ash-shilawy, *Panduan Lengkap Ibadah Shalat*, (Yogyakarta: Citra Risalah, 2009), 122.

⁵⁷ M. Abdul Mujieb, dkk., *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 2002), 318.

diakhiri dengan salam, dengan maksud untuk beribadah kepada Allah, menurut syarat-syarat yang sudah ditentukan dan pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama, salah seorang di antaranya sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum.

b. Hukum Shalat Jamaah

Hukum shalat berjamaah menurut sebagian ulama' yaitu fardu 'ain (wajib 'ain), sebagian berpendapat bahwa shalat berjamaah itu fardu kifayah, dan sebagian lagi berpendapat sunat muakkad (sunat istimewa). Pendapat terakhir inilah yang paling layak, kecuali bagi shalat jum'at.⁵⁸ Jadi shalat berjamaah hukumnya adalah sunat muakkad karena sesuai dengan pendapat yang seadil-adilnya dan lebih dekat kepada yang benar. Shalat berjamaah di Pondok Pesantren Raudlatussalam adalah wajib hukumnya, karena selain mendapat pahala yang lebih besar daripada shalat sendiri, juga dapat mempererat silaturahmi antar santri.

4. Pondok Pesantren

Istilah pesantren di Indonesia lebih populer dengan sebutan Pondok Pesantren, lain halnya dengan pesantren, pondok berasal dari kata bahasa Arab yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana.⁵⁹

Menurut Manfred Ziemek, kata *funduq* (Arab) yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Adapun kata pesantren berasal dari kata santri yang diimbuhi awalan *pe* dan

⁵⁸ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), 107.

⁵⁹ Kompri, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 3.

akhiran *an* yang berarti menunjukkan tempat, maka atrinya adalah tempat para santri.⁶⁰

Sementara menurut A. Halim, dkk. mengatakan bahwa pesantren ialah lembaga pendidikan islam yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, dipimpin oleh kyai sebagai pemangku/pemilik pondok pesantren dan dibantu oleh ustadz/guru yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman kepada santri, melalui metode dan teknik yang khas. Menurut Halim, dkk., lebih lanjut pesantren juga bisa dikatakan sebagai lembaga pendidikan yang disajikan sebagai wadah untuk memperdalam agama dan sekaligus sebagai pusat penyebaran agama. Karena di pesantrenlah agama diajarkan dengan semangat dan dipesantren pulalah ajaran agama disebarkan.⁶¹

Dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 18 tahun 2019, pesantren merupakan lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat islam, atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan Kepada Allah SWT., menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam *rahmatan lil'alamin* yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan memberdayakan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pesantren secara sederhana dapat didefinisikan menurut karakteristik yang dimilikinya, tempat belajar para santri. Secara tekknis pengertian pesantren dikemukakan oleh Mastuhu, menurutnya pesantren adalah

⁶⁰ Kompri, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren....*, 3.

⁶¹ Kompri, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren....*, 4.

lembaga pendidikan tradisional islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Sepintas konotasi pesantren dengan istilah “tradisional” diatas mengesankan, bahwa semua pesantren itu kolot, ketinggalan zaman, dan tidak menerima perubahan. Padahal, istilah “tradisional” yang dimaksudkan bahwa lembaga ini hidup sejak ratusan tahun (300-400 tahun) yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam dari system kehidupan sebagian besar umat islam Indonesia, yang merupakan golongan mayoritas bangsa Indonesia, dan telah mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perjalanan hidup umat bukan “tradisional” dalam arti tetap tanpa mengalami penyesuaian.⁶²

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan diatas dapat dipahami, bahwa pesantren adalah suatu lembaga pendidikan islam dimana para santrinya tinggal di pondok yang dipimpin oleh kyai. Para santri tersebut mempelajari, memahami, dan mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.⁶³

Lima elemen dasar tradisi pesantren adalah pondok, masjid, santri, pengajian kitab Islam Klasik, dan kyai. Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut berubah statusnya menjadi pesantren.

⁶² Kompri, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren....*, 4.

⁶³ Kompri, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 3.

1) Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seseorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan “Kyai”.⁶⁴

Ada tiga alasan utama mengapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri: pertama, kemasyuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari tempat-tempat yang jauh untuk berdatangan. Kedua, hampir semua pesantren berada di desa-desa. Ketiga, ada sikap timbal balik antara kyai dan santri, dimana para santri menganggap kyainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kyai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi.⁶⁵

2) Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang jumat, dan pengajian kitab-kitab islam klasik.⁶⁶

3) Pengajian Kitab Islam Klasik

Kitab-kitab Klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan kedalam 8 kelompok jenis pengetahuan: 1. Nahwu (syntax) dan Shorof (morfologi); 2. Fiqh; 3. Usul fiqh; 4. Hadits; 5.

⁶⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2011), 79.

⁶⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*...., 82.

⁶⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*...., 85.

Tafsir; 6. Tauhid; 7. Tasawuf dan etika; dan 8. Cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.⁶⁷

4) Santri

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab Klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Perlu diketahui bahwa, menurut tradisipesantren, santri terdiri dari dua:⁶⁸

1. *Santri mukim*, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren.
2. *Santri Kalong*, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (*nglaju*) dari rumahnya sendiri.

5) Kyai

Kyai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kyainya.⁶⁹

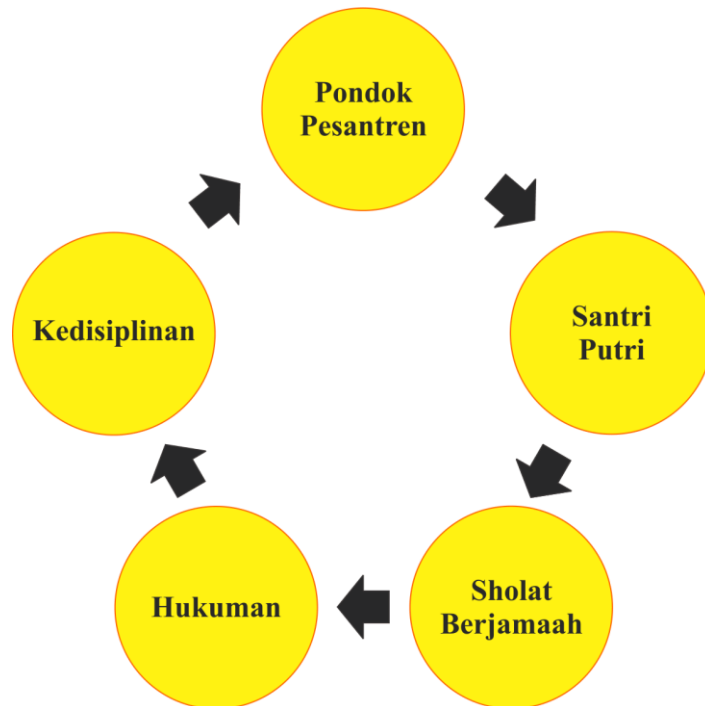
⁶⁷ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren...., 87.

⁶⁸ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren...., 88.

⁶⁹ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren...., 93.

C. Kerangka Konseptual

kerangka konsep dari penelitian ini adalah melihat bagaimana peran hukuman dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah, maka kerangka konsep dalam penelitian ini ditunjukkan pada gambar 1.1, yaitu;



Gambar 2.1: Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, penelitian dilakukan bermaksud untuk mengetahui peran hukuman dalam mendisiplinkan santri melakukan shalat berjamaah. Sehingga peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif adalah sebuah prosedur ilmiah untuk menghasilkan pengetahuan tentang realitas sosial dan dilakukan dengan sadar dan terkendali, sebagai sebuah kegiatan ilmiah, penelitian kualitatif sangat peduli dengan persoalan cara data dianalisis, sehingga hasilnya dapat dipertanggung jawabkan.⁷⁰ Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menganalisa fakta yang terjadi, untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.⁷¹

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Raudlatussalam, Dusun Gunungsari, Desa Sumbergondo, Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam hal ini sangatlah penting dan utama, hal ini seperti yang di katakan Meleong bahwa dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti sendiri atau bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data

⁷⁰ Afriza, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 173.

⁷¹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 20.

utama.⁷² Sesuai dengan penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan adalah sangat penting dan diperlukan secara optimal. Peneliti merupakan instrument kunci utama dalam mengungkapkan makna dan sekaligus sebagai alat pengumpul data. Oleh karena itu peneliti juga harus terlibat dalam kehidupan orang-orang yang diteliti sampai pada tingkat keterbukaan antara kedua belah pihak. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dan mengumpulkan data yang dibutuhkan.

D. Subjek Penelitian

Proses penentuan informan atau subyek penelitian dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti.⁷³ Atau dengan kata lain pengambilan sampel diambil berdasarkan kebutuhan penelitian.

Snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar.⁷⁴ Dengan kata lain apabila responden yang telah ditentukan tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap, maka harus mencari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber data. Jadi, penentuan responden dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung (*emergent sampling design*). Caranya yaitu peneliti

⁷² Moleong, Lexy J, Metode *Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 125.

⁷³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2005), 53.

⁷⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2005), 54.

memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan; selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari sampel sebelumnya itu, peneliti dapat menetapkan sampel lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap.⁷⁵

Alasan kenapa peneliti dalam penentuan informan atau subyek menggunakan teknik; *purposive sampling* dan *snowball sampling*, karena peneliti belum memahami dan mengerti sepenuhnya tempat penelitian. Dalam penelitian ini yang direncanakan akan dijadikan sebagai informan atau subjek penelitian diantaranya:

1. Ketua Pondok Putri Pondok Pesantren Raudlatussalam
2. Seksi Ubudiyah
3. Santri putri

E. Sumber Data

Dengan mengacu pada teknik pengumpulan data, maka jenis data dalam penelitian ini adalah data visual, yaitu data yang diperoleh menggunakan indera penglihatan. Jenis data ini diperoleh melalui teknik dokumentasi.⁷⁶ Menurut Lofland dan Lofland di dalam buku metodologi penelitian kualitatif Lexy J. Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan.⁷⁷ Berkaitan dengan hal itu, pengumpulan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berdasarkan atas dua sumber, yaitu:

- a. Data Primer

Hampir semua data dalam penelitian ini adalah data primer, karena digali langsung dari informan, kecuali data-data kepustakaan yang dapat

⁷⁵ Ibid

⁷⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 112.

⁷⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian....*, 157.

dikatakan sebagai data sekunder.⁷⁸ Data primer yang akan peneliti lakukan adalah dengan cara observasi dan wawancara, yang mana data tersebut akan peneliti gali dari beberapa orang yang peneliti jadikan sebagai instrumen kunci, diantaranya pengurus dan santri pondok pesantren.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah jenis data meliputi sumber data yang menjadi pendukung data-data primer. Data semacam ini sudah dikumpulkan pihak lain untuk tujuan tertentu tetapi bukan keperluan riset yang sedang peneliti lakukan saat ini secara spesifik.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi.⁷⁹ Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu

⁷⁸ Marzuki, *Metode Riset*, (Yogyakarta: BPFE-UII, 2000), 43.

⁷⁹ Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 225.

fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁸⁰ Sanafiah Faisal mengklarifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation* dan *covert observation*), dan observasi yang tidak berstruktur (*unstructured observation*).

a. Observasi partisipatif

Dalam penelitian ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya.

b. Observasi terang atau tersamar

Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi, mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan jika dilakukan dengan terang, maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi.

c. Observasi tak berstruktur

Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi, hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian.....*, 226.

diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrument yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.⁸¹

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁸² Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam yang berhubungan dengan focus permasalahan, sehingga data-data yang terkumpul bisa semaksimal mungkin.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁸³ Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

G. Analisis Data

Berdasarkan analisis data kualitatif Bogdan menyatakan analisis data data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang

⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian....*, 227.

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian....*, 231.

⁸³ Sugiyono, *Metode Penelitian....*, 240.

penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁸⁴

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktifitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.⁸⁵

2. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Miles and Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan *mendisplaykan* data, maka akan

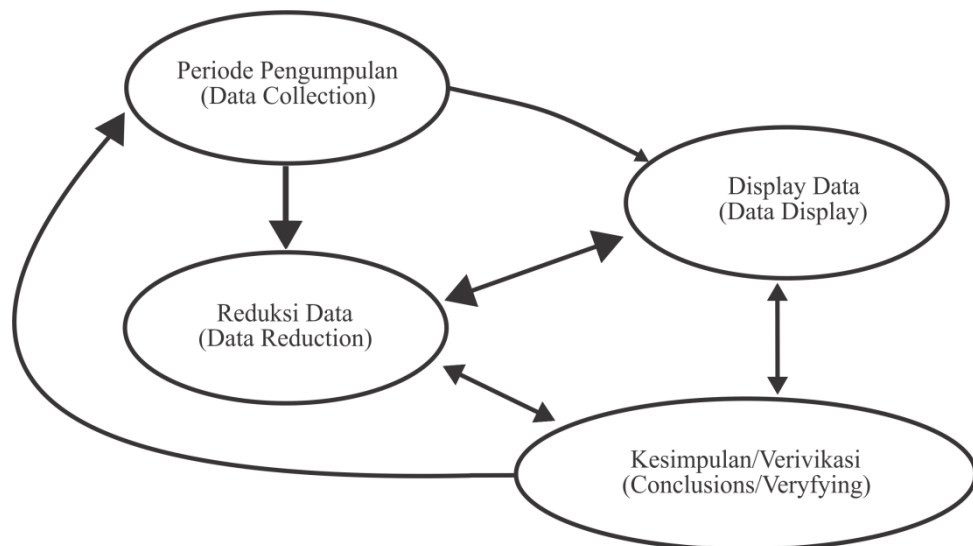
⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian.....*, 244.

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian.....*, 247.

memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁸⁶

3. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan ini dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesisi atau teori.



Gambar 3.1 Analisis Data

H. Keabsahan Data

Langkah selanjutnya adalah pemeriksaan keabsahan data. Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*),

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian....*, 249.

keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).⁸⁷

Usaha peneliti untuk memperoleh keabsahan data-data temuan di lapangan dalam penelitian ini, yaitu dengan melakukan pemeriksaan keabsahan data menggunakan kriteria teknik derajat kepercayaan (*credibility*). Penerapan kriteria derajat kepercayaan (*credibility*) pada dasarnya menggantikan validitas internal dari nonkualitatif. Kriteria ini berfungsi: pertama, melaksanakan inkuisi sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai; kedua, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.⁸⁸ Dalam kriteria derajat kepercayaan (*credibility*) ada tujuh teknik pemeriksaan: 1). Perpanjangan keikut-sertaan, 2). Ketekunan pengamatan, 3). Triangulasi, 4). Pengecekan sejawat, 5). Kecukupan referensi, 6). Kajian kasus negatif, dan 7). Pengecekan anggota.

Selanjutnya teknik pemeriksaan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu.⁸⁹ Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber, metode, penyidik, dan teori*.⁹⁰ Penelitian ini hanya menggunakan dua metode triangulasi, yaitu:

⁸⁷ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 324.

⁸⁸ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 324.

⁸⁹ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 330.

⁹⁰ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 330.

- a. Trianggulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif, dengan upaya yang dilakukan yaitu membandingkan hasil observasi dan wawancara.
- b. Trianggulasi teori yaitu berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.⁹¹ Dengan upaya yang dilakukan yaitu membandingkan dengan teori-teori yang ada.

I. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada empat tahapan yang secara keseluruhan dijelaskan mulai dari tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, dan tahap penulisan laporan, sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

Yang meliputi rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjaga dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan persoalan etika penelitian.

2. Tahap Pekerjaan lapangan

Tahap ini meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

3. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data.

⁹¹ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 331.

4. Tahap Penulisan Laporan hasil Penelitian

Pada tahap ini peneliti menuliskan hasil penelitian secara sistematis, sehingga hasilnya dapat dipahami secara mudah oleh pembaca.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Raudlatussalam

Pondok Pesantren “Raudlatussalam” yang berlokasi di dusun Gunung Sari Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi, berdiri dibawah naungan Yayasan Raudlatussalam. Awal mula berdirinya Pondok Pesantren Raudlatussalam atas prakarsa orang yang sangat ‘alim, dia adalah beliau Al-Mukarom Al-Maghfurlah Kyai H. Mukhtar Syafa’at Abdul Ghofur dari blokagung karangdoro tegalsari banyuwangi. Berdasarkan arahan beliau itulah bapak Abdul Mukhsin jiwanya sangat merasa terpanggil untuk mendirikan sebuah Muusholla dan pada tahun 1965 barulah berdiri sebuah Musholla sederhana yang pelaksanaan pembangunan ditangani sepenuhnya oleh pak Istat ayah dari H. Ali dan diasuh oleh seorang kyai bernama Chambali (dari semarang) menantu bapak Abdul Mukhsin juga santri dari pondok Pesantren Darussalam Blokagung.

Hari bertambah hari, bulan bertambah bulan santri yang diasuh oleh kyai Chambali bertambah banyak sehingga berdirilah sebuah asrama untuk menampung para santri tersebut dan diberi nama “Raudlatussalam”.

Namun tak terduga setelah berjalan selama tujuh tahun bapak kyai Chambali membeli sebidang tanah di daerah sugihwaras dan tanah tersebut kebetulan sudah ada masjidnya, dan kyai Chambali-pun pindah menepati tanah tersebut dan para santri sebagian mengikuti beliau,

sebagian pindah, dan sebagian santri yang lain pulang. Sehingga pondok pesantren raudlatussalam saat itu mengalami kekosongan tidak ada pengasuhnya terhitung mulai tahun 1972-1977. Dengan demikian maka Bapak Kyai Chambali-lah pendiri pertama pondok pesantren Raudlatussalam gunungsari sumbergondo glenmore banyuwangi.

Setelah senggang beberapa tahun kemudian, muncul-lah seorang pemuda bernama KH. Ishaq mukhsin, putra ke 5 dari bapak Abdul mukhsin setelah terjun dalam dunia pesantren selama 16 tahun dipondok pesantren Darussalam Blokagung Karangdoro Tegalsari Banyuwangi, dan oleh Al-mukarrom KH. Muhtar syafa'at Abdul Ghofur dinikahkan dengan seorang wanita dari desa Tegalsari pada tahun 1974. Disitulah beliau dengan bekerja keras disawah sebagaimana layaknya orang berkPada tahun1975 bapak Abdul Mukhsin wafat, Dan pada waktu beliau sakit keras, KH. Ishaq Mukhsin (putra ke-5 beliau) beserta istri menengok ayahnya yang sedang sakit tersebut. Pada waktu itu beliau berkata; kowe pindaho mrene, menowo aku mati kowe kang ngrumat emakmu lan adikmu sing nang pondok (jika saya meninggal maka saya pasrahkan yang merawat ibumu dan adikmu yang di pondok adalah kamu).

Pada tahun 1977 bapak KH. Ishaq Mukhsin pindah di Gunungsari akan tetapi bukan semata-mata untuk mengembangkan Pondok yang telah kosong itu, namun untuk mendampingi ibunya yang menjadi seorang janda tua hidup seorang diri dikampung yang sepi sunyi itu. Dan setiap pagi KH. Ishaq mukhsin pergi ke hutan mencari kayu untuk membakar bata merah dan gula kelapa, Barulah kemudian mulai mengajar Al-Qur'an

pada tahun 1977. KH. Ishaq Mukhsin pertama kali mengajar Al-Qur'an mulai dari alif, turutan, dan seterusnya sampai tajwid, nahwu, shorof, dll. Melalui sejarah yang panjang, kini Pondok Pesantren Raudlatussalam Gunungsari telah berkembang sangat pesat. Pondok Pesantren yang pada awal berdirinya hanya memiliki sebuah Mushola dan sebuah Gubuk (Tempat tinggal santri) yang sederhana, kini telah memiliki fasilitas bangunan yang relatif lengkap dan beberapa diantaranya cukup megah.

Disamping peningkatan fasilitas dan sarana pendidikan untuk santri, hal lain yang sangat penting adalah pengembangan sistem pendidikannya. ketika banyak Pondok Pesantren lain masih mengkhususkan pada pengajian kitab, Pesantren Raudlatussalam mulai merintis untuk menyelenggarakan pendidikan formal. Maka sejak dasawarsa 20-an, Pesantren Raudlatussalam mulai memodernisasikan sistem pendidikannya dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan formal mulai dari tingkat TK Sampai tingkat SMA Sederajat.

2. Letak geografis

Pondok pesantren Raudlatussalam terletak di jalan PB Sudirman no 56 dusun gunungsari RT 01 RW 02 desa Sumbergondo kecamatan Glenmore kabupaten Banyuwangi provinsi Jawa Timur. Lokasi tersebut sangat nyaman karena asrama pondok dekat dengan rumah pengasuh dandekat dengan lingkungan rumah penduduk sekitar, serta terdapat SD Darul manja, Madrasah Tsanawiyah Darul Manja, SMA Roudlatussalam, dan SMK Raudlatussalam. Secara geografis, dapat dilihat bahwa pondok pesantren Raudlatussalam Gunungsari terletak di bawah kaki gunung

Ruang yang membuat pondok pesantren Raudlatussalam memiliki udara yang sejuk dan sumber air yang dapat mencukupi kebutuhan seluruh santri. dapat dilihat bahwa Pondok Pesantren Raudlatussalam Gunungsari memang mewujudkan kedisiplinan santri, karena dalam penempatan pondok putra dan pondok putri yang tidak dalam satu halaman, ruang madrasah diniyyah yang terpisah sehingga menciptakan suasana belajar yang kondusif dan antara santri putra dan santri putri tidak dapat bertemu secara bebas yang dapat menyebabkan mereka melanggar tata tertib. Serta terdapat pintu gerbang pada pondok putri agar mereka tidak bebas keluar masuk pondok tanpa seizin pengurus ataupun pengasuh. Selain itu Pondok Pesantren Raudlatussalam Gunungsari juga menerapkan shalat berjamaah lima waktu di masjid pesantren (khusus santri putra) dan di mushola pesantren (khusus santri putri) sehingga sangat memudahkan pengurus dan pengasuh pondok dalam memantau kedisiplinan santri dalam melaksanakan shalat berjamaah.

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Raudlatussalam Gunungsari

1) Visi

Terwujudnya generasi berkarakter Ahlussunnah Waljamaah yang Berakhlakul karimah dan siap Khidmah, serta terwujudnya generasi yang berwawasan luas dan berfikir bebas, mandiri, konsisten dalam menegakkan kebenaran islam.

2) Misi

- a. Meningkatkan SDM dan fasilitas pendidikan demi tercapainya upaya peningkatan kualitas pendidikan dan pengajian.

- b. Meningkatkan kebudayaan islam demi membendung kebudayaan asing yang bertentangan dengan syariat islam atau kepribadian bangsa Indonesia.

4. Lembaga pendidikan Pondok Pesantren Raudlatussalam Gunungsari

a. Pendidikan formal

- 1) Paud Raudlatussalam
- 2) TK Kartini
- 3) SD Islam Darul Manja
- 4) MTs Darul Manja
- 5) SMA Raudlatussalam
- 6) SMK Raudlatussalam

b. Pendidikan Non Formal

- 1) Madrasah Diniyah
- 2) TPQ Raudlatussalam
- 3) Retorika Dakwah
- 4) Pengajian Bandongan
- 5) Syawir
- 6) Kajian Kitab Kuning
- 7) Tahfidzul Qur'an

5. Struktur Pengurus Pondok Pesantren Raudlatussalam Putri

Ketua : Agustina Utami Kusuma N

Wakil Ketua : Umi Heniatul Jannah

Sekretaris : Alfi Sa'adah

Viannisa Yusi O

Bendahara : Eni Indah Sari
Nurur Rohimah

Seksi-seksi

Seksi Ubudiyah : Urfi Sa'adah
Juhro Umilatun N
Inta Umi Uzlifatun
Nataly Cahyaning Ati

Seksi Kebersihan: Eka Novianti
Lailatul Marhamah
Hilda Maulida F

Seksi Kegiatan : Nurma Hamida
Naila Khoiriya
Nurul Asakina

Seksi Penggajian: Nadia Syarifa A'yun
Dina Mustafida
Rika Fadilatun M
Nabila Faridatus Z

Seksi Keamanan: Annisa Nur Hidayah
Indah Ayu Pratiwi
Meidiana Sahro
Siti Awista Sarta Fiyya
Khotimatul Husna

Tabel 4.1 jumlah santri putri Pondok Pesantren Raudlatussalam

No	Nama Asrama	Kode	Santri
1.	Al-Hikmah	A	27
2.	Al-Hidayah	B	46
3.	An-Nuriyah	C	27
4.	Kantor		7
Jumlah			107

Tabel 4.2 Jadwal Kegiatan Santri Putri Ponpes Raudlatussalam

No	waktu	kegiatan	keterangan
1.	03.00-04.00	Bangun, shalat tahajud berjamaah	Semua santri
2.	04.15-04.45	Shalat subuh berjamaah	Semua santri
3.	04.45-06.00	Sorogan al-qur'an, persiapan sekolah formal	Semua santri (selain santri ihya')
4.	04.45-06.00	Pengajian ihya'ulumuddin	Santri ihya'
5.	06.00-06.30	Pengajian Ta'limul muta'alim + shalat duha berjamaah	Semua santri
6.	07.00-12.00	Sekolah formal	
7.	12.30-13.00	Jamaah duhur	Semua santri
8.	13.15-15.00	Sekolah diniyah	Santri diniyah
9.	15.00-15.30	istirahat	
10.	15.30-16.00	Jamaah asar	Semua santri
11.	16.00-16.30	Sorogan kitab	Semua santri (selain santri ihya')
12.	16.00-16.30	Pengajian ihya'	Santri ihya'
13.	16.30-17.15	istirahat	
14.	17.15-17.45	Jamaah maghrib	Semua santri
15.	17.45-19.00	-Sorogan kitab -pengajian tafsir jalalain	-santri 4 ula bawah -santri 4 ula keatas
16.	19.00-19.45	Jamaah isya'+ istighosah	Semua santri
17.	20.00-21.30	takror	Santri diniyah
18.	21.30-22.00	Sorogan kitab	
19.	22.00-22.30	Belajar wajib	
20.	22.30-03.00	istirahat	

1. Tata Tertib Pondok Pesantren Raudlatussalam

- 1) Qonun : undang-undang atau peraturan pondok pesantren
- 2) Santri : orang yang belajar ilmu agama islam serta mengamalkannya
- 3) Pondok pesantren : rumah atau tempat tinggal santri
- 4) Raudlatussalam : nama yayasan pondok pesantren

Pasal 1

Kewajiban

1. Semua calon santri wajib mendaftarkan diri sebagai santri baru.
2. Santri wajib mengikuti kegiatan belajar-mengajar dan semua jenis kegiatan yang telah ditetapkan pengurus sesuai tingkatannya
3. Santri wajib membayar iuran/dana pengembangan sesuai dengan yang telah ditentukan
4. Santri yang kedatangan tamu/kerabat wajib melapor kepada pengurus bilamana menginap/melebihi jam 11 malam di pondok pesantren
5. Santri wajib meningkatkan taqwa dan wira'i
6. Santri wajib menjaga nama baik/almamater pesantren baik didalam maupun diluar pesantren.
7. Setiap santri wajib memiliki KTS (kartu tanda santri) pondok pesantren
8. Santri yang menetap di pondok pesantren bila pulang/keluar harus ada izin dari pengurus/pengasuh dan membeli surat izin

Pasal 2

Larangan-larangan

1. Santri dilarang mengganggu ketertiban umum baik didalam atau diluar pondok pesantren
2. Santri putra/putri dilarang bergaul dengan lawan jenis yang bukan mahromnya dalam bentuk apapun, kapanpun dan dimanapun yang bertentangan dengan syariat islam
3. Santri dilarang memakai pakaian atau aksesoris yang tidak mencerminkan kepribadian seorang santri
4. Santri dilarang mandi tanpa memakai satir
5. Santri putra dilarang masuk kawasan pondok putri kecuali ada izin dari pengurus
6. Santri putri dilarang masuk kawasan pondok putra kecuali ada izin dari pengurus
7. Santri putra dilarang memanjangkan rambut, memodel-model potongan rambut/ mewarnai rambut dan harus memakai songkok/tutup kepala saat keluar dari lingkungan pondok
8. Tanpa izin pengurus santri putra/putri dilarang mengendarai kendaraan bermotor baik pinjam ataupun milik orang tua sendiri
9. Santri dilarang menonton hiburan, kecuali ada keringanan dari dewan pengurus/pengasuh
10. Dilarang keras mencuri baik sungguhan ataupun bercanda
11. Santri dilarang keras membawa/menyimpan, menggunakan, membeli, menjual/menggunakan narkoba/miras dan sejenisnya.

12. Santri dilarang berzina/free sex diluar nikah yang sah secara syariat agama islam
13. Santri dilarang menggosob/meminjam tanpa izin dari pemiliknya
14. Santri dilarang menaiki kendaraan roda dua di depan masjid atau ngebut di halaman pondok pesantren
15. Selain saat liburan pondok pesantren santri dilarang membawa/menggunakan handphone (hp), laptop dan sejenisnya kecuali ada izin dari pengurus
16. Santri dilarang keluar dari pesantren di malam hari.

Hukuman bagi santri yang melakukan pelanggaran tata tertib shalat berjamaah ada berbagai macam, dari yang ringan sampai dengan berat. Adapun bentuk-bentuk hukuman adalah sebagai berikut:

1. Apabila tertinggal rokaat maka membaca surat-surat al-qur'an sesuai dengan kebijakan pengurus.
2. Apabila ketinggalan jamaah/ tidak mendapat salam shalat dari imam maka dianggap alpa/tidak jamaah
3. Pelaksanaan hukuman dilakukan seminggu 1x
4. Hukuman diberikan sesuai rekapan jumlah alpa shalat jamaah dalam satu minggu
5. Apabila jumlah alpa 1-2 maka dihukum membaca sholawat nariyah 11x
6. Apabila alpha 3 maka membaca asmaul husna burdah/rotibul hadad
7. Apabila jumlah alpa 4-6 maka hukumannya berupa membersihkan blumbang kecil/ tempat wudlu/ kamar mandi/ piket halaman/ roan ndalem (sesuai kebijakan pengurus)

8. Apabila jumlah alpa 7-8 maka hukumannya membersihkan/mencuci tempat sampah pondok putri
9. Apabila jumlah alpa 9-10 maka hukumannya membersihkan maqom/pesarean
10. Apabila jumlah alpa 10 lebih maka hukumannya piket depan masjid
11. Apabila jumlah alpa lebih dari 5 maka juga di denda sesuai kebijakan pengurus.

B. Temuan Penelitian

1. Gambaran Kedisiplinan Shalat Berjamaah santri putri Pondok Pesantren Raudlatussalam Gunungsari

Menurut Menurut Anwar Prabu M, perlu ada dan dikembangkan disiplin preventif dan korektif. Kedua hal itu dapat dirangkum sebagai berikut:⁹²

Disiplin prefentif, yakni upaya menggerakkan seseorang mengikuti dan mematuhi pedoman kerja dengan peraturan yang berlaku. Dengan hal itu, seseorang mengikuti dan mematuhi pedoman kerja dan peraturan yang berlaku. Dengan begitu, seseorang juga berdisiplin dan memperbaiki dirinya terhadap pedoman dan peraturan yang ada.

Dari hasil observasi di Pondok Pesantren Raudlatussalam Gunungsari, upaya yang dilakukan oleh pengurus Pondok Pesantren untuk meningkatkan kedisiplinan adalah dengan melakukan pengabsenan shalat berjamaah, pengurus melakukan *oprak-oprak* sebelum shalat jamaah,

⁹² Tulus Tu'u, peran disiplin...., 12.

pengecekan di kamar-kamar agar semua santri dapat terpantau. Seperti pernyataan seksi ubudiyah berikut ini:

“jadi sebelum shalat berjamaah dimulai, pengurus khususnya seksi ubudiyah melaksanakan *oprak-oprak* dari kamar ke kamar dengan tujuan mendisiplinkan santri, jadi santri-santri yang masih tiduran, mandi atau yang melakukan pekerjaan lainnya bisa bergegas ke musholla untuk melaksanakan shalat berjamaah. Pengurus asrama juga dipegangi buku absen, agar bisa lebih mudah menandai anak-anak yang tidak melaksanakan shalat berjamaah di musholla.”⁹³

Jadi dengan dilakukannya *oprak-oprak* dan sebagainya, para santri lebih bisa mengondisikan diri mereka agar lebih tepat waktu dalam melakukan kegiatan mereka, dan aktif dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan wajib di Pondok Pesantren.

Lanjutan dari wawancara diatas, kendala yang dialami pengurus dalam ngoprak-ngoprak adalah sebagai berikut:

“untuk *ngoprak-oprak* masih ada kendala, karena kebanyakan pengurus juga mbak-mbak ndalem dan ada juga yang mengurus koperasi sehingga hanya beberapa saja yang bisa melakukan *oprak-oprak*, khususnya untuk waktu duhur dna shalat dluha.”

Disiplin korektif, yakni upaya mengarahkan seseorang untuk tetap mematuhi peraturan. Bagi yang melanggar diberi sanksi untuk memberi pelajaran dan memperbaiki dirinya sehingga memelihara dan mengikuti aturan yang ada.

Dari hasil observasi di Pondok Pesantren Raudlatussalam Gunungsari, upaya yang dilakukan oleh pengurus pesantren adalah dengan sosialisasi bersama kepada seluruh santri putri. Dan dari pihak kepengurusan sudah menjelaskan secara rinci jenis-jenis hukuman yang diberikan agar santri dapat memahami dengan konsekuensi dari kesalahan

⁹³ Wawancara dengan Urfi Saadah selaku seksi ubudiyah, 02 juli 2021.

atas pelanggaran yang mereka lakukan. Bahkan ketika ada santri baru mereka dari awal sudah memberitahu untuk tata tertib dan semua kegiatan-kegiatan yang nantinya mereka lakukan. Peraturan atau tata tertib tidak hanya berlaku kepada santri junior saja, tapi seluruh santri termasuk pengurus Pondok Pesantren agar tidak menimbulkan kecemburuan social antara pengurus dan santri. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

“untuk pelaksanaan hukuman bagi santri yang melanggar tata tertib shalat berjamaah, karena program dari awal sebelum dijalankannya hukuman, dari pihak kepengurusan sudah mengadakan sosialisasi beersama dan jenis hukuman yang diberikanpun harus jelas sehingga santri dapat memahami dengan konsekuensi dari kesalahan atau pelanggaran yang mereka lakukan dan bahkan ketika ada santri baru mereka dari awal sudah diberitahu untuk tata tertib dan semua kegiatan-kegiatan yang nantinya wajib dijalankan. Hal itupun berlaku bagi seluruh pengurus pondok pesantren, dengan tujuan tidak adanya kecemburuan sosial antara pengurus dan santri.”⁹⁴

Dengan diberikannya sosialisasi, maka santri dapat mengerti keajiban dan larangan mereka di Pondok Pesantren. Dan bagi mereka yang melanggar atau tidak melaksanakan shalat berjamaah maka akan dikenai sanksi atau hukuman sesuai dengan kebijakan dari pengurus.

Menurut Hadisubrata, disiplin dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu disiplin otoritarian, disiplin, permisif, disiplin demokratis. Ketiga hal itu diuraikan sebagai berikut:⁹⁵

a. Disiplin Otoritas

Dalam disiplin otoritas, peraturan dibuat sangat ketat dan rinci.

Orang yang berada dalam lingkungan disiplin ini diminta mematuhi dan

⁹⁴ Wawancara dengan agustina utami selaku ketua pondok pesantren raulatussalam putri, 02 juli 2021.

⁹⁵ Tulus Tu'u, peran disiplin...., 44.

mentaati peraturan yang telah disusun dan berlaku ditempat itu. Apabila gagal mentaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, akan menerima sanksi atau hukuman berat. Sebaliknya, bila berhasil memenuhi peraturan, kurang mendapat penghargaan atau hal itu sudah dianggap sebagai kewajiban. Jadi, tidak perlu mendapat penghargaan lagi.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan ketua Pondok Pesantren:

“dari pihak pengurus sebenarnya sudah mengadakan sosialisasi kepada para santri, adapun mengenai hukuman yang diberikan harus jelas sehingga santri dapat memahami konsekuensi dari kesalahan atau pelanggaran yang mereka lakukan dan bahkan ketika ada santri baru mereka dari awal sudah diberitahu untuk tata tertib dan semua kegiatan-kegiatan yang nantinya wajib dijalankan.”⁹⁶

Dalam sosialisasi bersama seluruh santri, sudah dijelaskan secara rinci sanksi-sanksi atau hukuman yang akan mereka terima jika melanggar tata tertib di Pondok Pesantren, peraturan tersebut juga tentang shalat berjamaah.

b. Disiplin Permisif

Dalam disiplin ini seseorang dibiarkan bertindak menurut keinginannya. Kemudian dibebaskan untuk mengambil keputusan sendiri dan bertindak sesuai dengan keputusan yang diambalnya itu. Seseorang yang berbuat sesuatu, dan ternyata membawa akibat melanggar norma atau aturan yang berlaku, tidak diberi sanksi atau hukuman. Dampaknya berupa kebingungan dan kebimbangan. Penyebabnya karena tidak tahu mana yang

⁹⁶ Wawancara dengan agustina utami selaku ketua pondok pesantren raulatussalam putri, 02 juli 2021.

tidak dilarang dan mana yang dilarang. Atau bahkan menjadi takut, cemas dan dapat juga menjadi agresif serta terlihat tanpa kendali.

c. Disiplin Demokratis

Pendekatan demokratis dilakukan dengan memberi penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak memahami mengapa diharapkan mematuhi dan mentaati peraturan yang ada. Hal ini menekankan aspek edukatif bukan aspek hukuman. Sanksi atau hukuman dapat diberikan kepada yang menolak atau melanggar tata tertib. Akan tetapi, hukuman dimaksud sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan mendidik.

Seperti pada pernyataan seksi ubudiyah Berikut ini:

“setiap 3 bulan sekali di pesantren akan dilaksanakan pengumuman hasil rapat oleh pengurus pesantren, disitu juga akan disampaikan manfaat dan keutamaan pelaksanaan sholat berjamaah, agar santri tidak hanya mengerti tentang aturan-aturan shalat berjamaah di Pesantren, tapi juga tentang keutamaan ibadah yang mereka lakukan. Sehingga mereka memiliki pandangan tentang hal tersebut.”⁹⁷

Dengan adanya penjelasan yang dilakukan oleh pengurus pondok Pesantren, diharapkan santri akan lebih memahami hal-hal positif yang didapatkan saat melaksanakan shalat berjamaah.

Menurut peneliti, santri yang dipandang disiplin pada tata tertib shalat berjamaah menurut pengasuh dan pengurus adalah santri yang patuh peraturan shalat berjamaah, tepat waktu saat melaksanakan shalat berjamaah di musholla, selalu ikut membaca wiridan, dan khusyu' saat pelaksanaan shalat berjamaah di musholla pondok pesantren.

⁹⁷ Wawancara dengan urfi saadah selaku seksi ubudiyah, 02 juli 2021.

Sedangkan santri yang dikategorikan tidak disiplin menurut peneliti adalah santri yang melakukan perbuatan-perbuatan yang berlawanan atau kebalikan dari apa yang dilakukan santri disiplin, yaitu mereka yang selalu melanggar peraturan, bahkan bisa disebut sering tidak mematuhi tata tertib shalat berjamaah, seperti tidak memakai baju lengan panjang saat shalat berjamaah, selalu datang terlambat, tidak ikut wiridan, keluar dari musholla sebelum jamaah usai, membuat gaduh dan lain sebagainya. Jadi, kualitas disiplin santri putri pondok pesantren raudlatussalam ada yang sudah terbiasa disiplin dan ada juga yang belum terbiasa disiplin terhadap tata tertib shalat berjamaah di pondok pesantren karena latar belakang santri yang umumnya kalangan dari Tsanawiyah dan aliyah, serta dari daerah asal maupun lainnya.

Dari pemaparan data diatas dapat disimpulkan bahwa santri sudah cukup disiplin, dapat dilihat dari sebelum pelaksanaan shalat berjamaah dimulai, para santri sudah banyak yang berada di musholla, keluar dari musholla setelah jamaah usai, dan hanya sedikit yang terlambat.

Ada empat hal yang dapat membentuk dan meningkatkan disiplin (individu): mengikuti dan mentaati peraturan, kesadaran diri, alat pendidikan, hukuman. Keempat faktor ini merupakan faktor dominan yang membentuk dan meningkatkan disiplin. Alasannya sebagai berikut:⁹⁸

- a. Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu, kesadaran diri menjadi motif sangat kuat terwujudnya disiplin.

⁹⁸ Tulus Tu'u, peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa, (Jakarta: grasindo, 2004), 49.

- b. Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individualnya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat. Tekanan dari luar dirinya sebagai upaya mendorong, menekan dan memaksa agar disiplin diterapkan dalam diri seseorang sehingga peraturan-peraturan diikuti dan dipraktikkan.

Teori tersebut sesuai dengan pernyataan salah satu santri putri Pondok Pesantren Raudlatussalam berikut:

“di pondok pesantren ini saya berusaha untuk selalu disiplin dalam segala kegiatan, karena saya menyadari saya di pondokkan oleh orang tua saya agar menjadi anak yang berpengatuhan luas tidak hanya dalam ilmu umum tapi juga ilmu agama, dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Adanya peraturan juga untuk kebaikan santri sendiri, supaya saya dan teman-teman lebih disiplin”⁹⁹

- c. Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
- d. Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

“iya mbak, setelah diberi hukuman saya jadi kapok, dan berusaha sebisa mungkin tidak terlambat lagi, apa lagi kalau alpa diatas lima hukumannya cukup berat. Dengan disiplin, waktu yang biasanya digunakan untuk melaksanakan hukuman bisa untuk hal-hal lain seperti belajar atau hanya sekedar istirahat.”¹⁰⁰

⁹⁹ Wawancara dengan alfi ainur, santri putri Pondok Pesantren Raudlatussalam Gunungsari, 03 juli 2021.

¹⁰⁰ Wawancara dengan aulia dwi, santri putri Pondok Pesantren Raudlatussalam Gunungsari, 03 juli 2021.

Selain keempat faktor tersebut, masih ada beberapa faktor lain lagi yang dapat berpengaruh terhadap peningkatan kedisiplinan individu, antara lain teladan, lingkungan berdisiplin dan latihan berdisiplin.¹⁰¹

a. Teladan

Perbuatan dan tindakan kerap kali lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan kata-kata. Karena itu, contoh dan teladan disiplin atasan, guru, dan pengurus sangat berpengaruh terhadap disiplin para santri.

Seperti pernyataan santri putri berikut ini:

“saya itu termotivasi dengan mbak-mbak pengurus yang mana mereka selalu tepat waktu berangkat ke musholla, bahkan menyempatkan *ngoprak-ngoprak* di asrama, padahal mereka juga sibuk tidak kalah dengan santri-santri lainnya. Hal-hal yang saya yakini mampu membuat saya menjadi seorang yang konsisten dan istiqomah suatu saat nanti.”¹⁰²

b. Lingkungan berdisiplin

Seseorang dapat juga dipengaruhi oleh lingkungan. Bila berada di lingkungan berdisiplin, seseorang dapat terbawa oleh lingkungan tersebut. Salah satu ciri manusia adalah kemampuannya beradaptasi dengan lingkungan. Dengan potensi adaptasi ini, ia dapat mempertahankan hidupnya.

“saya itu kalau jamaah kadang suka ngikut teman-teman, kalau teman-teman sudah banyak yang berangkat ke musholla, ya saya juga cepat-cepat berangkat, tapi kalau teman-teman masih santai-santai ya saya jadi ikutan santai. Apalagi kalau waktu bangun tahajud atau subuh, saya bangun dan teman sekamar masih banyak yang belum bangun saya malah ikut tidur lagi.”¹⁰³

¹⁰¹ Tulus Tu’u, peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa, (Jakarta: grasindo, 2004), 49.

¹⁰² Wawancara dengan anggung Nabila, santri putri Pondok Pesantren Raudlatussalam Gunungsari, 03 juli 2021.

¹⁰³ Wawancara dengan hella melani, santri putri Pondok Pesantren Raudlatussalam Gunungsari, 03 juli 2021.

c. Latihan disiplin

Disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan. Artinya, melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik-praktik disiplin sehari-hari. Dengan latihan dan membiasakan diri, disiplin akan terbentuk dan mengalami peningkatan dalam diri santri.

“awalnya saya itu suka malas-malasan kalau waktunya shalat jamaah, setiap akan melaksanakan shalat berjamaah, mbak-mbak selalu ngoprak-ngoprak, dari pada saya dimarahi karena tidak cepat berangkat, lebih baik cepat berangkat ke musholla sambil hafalan, dan semakin lama itu sudah menjadi kebiasaan. Sehingga sebelum mbak-mbak ngoprak-ngoprak saya sudah berangkat ke musholla.”¹⁰⁴

2. Bentuk hukuman dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah santri putri pondok pesantren Raudlatussalam Gunungsari

Pemberian hukuman itu sejalan dengan tujuan utama didirikannya pondok pesantren yaitu untuk membantu serta mewujudkan harapan para orang tua agar anaknya mampu berproses menjadi orang baik dan taat dalam beribadah, pesantren menyiapkan serangkaian aturan-aturan yang berupa norma-norma kehidupan yang islami. Pemberian hukuman dalam pelaksanaan aturan-aturan tersebut untuk membawa santri ke arah perbaikan dalam menjalankan kegiatan di Pondok Pesantren dan pengarahan diri serta meningkatkan kesadaran santri agar lebih baik nantinya. Sehingga santri yang melakukan pelanggaran terhadap norma-norma yang ada akan mendapatkan sanksi berupa hukuman oleh pengurus. Dengan demikian dipahami bahwasannya hukuman berfungsi sebagai

¹⁰⁴ Wawancara dengan Hella Melani, santri putri Pondok Pesantren Raudlatussalam Gunungsari, 03 Juli 2021.

motivasi pada diri santri. Santri akan selalu berupaya menghindari perbuatan yang akan membawa mereka pada kesalahan dan selalu mengadakan intropeksi pada diri santri sehingga akan timbul rasa sadar akan konsekuensi dari segala aktifitas yang dilakukan.

Berikut ini adalah contoh bentuk hukuman yang diberikan kepada seorang anak yang melanggar tata tertib, yaitu:¹⁰⁵

- 1) Hukuman bersifat fisik seperti menjewer telinga, mencubit, dan memukul. Hukuman ini diberikan apabila anak melakukan kesalahan, terlebih mengenai hal-hal yang harus dikerjakan si anak. Islam tidak melarang hukuman fisik, tetapi sebelum hukuman fisik diberikan, harus melalui tahapan-tahapan yaitu seperti meluruskan pikiran baru meluruskan perilaku.

Hukuman fisik yang diberikan kepada santri Pondok Pesantren Raudlatussalam Gunungsari yang tidak melaksanakan shalat berjamaah ada berbagai macam, mulai dari membersihkan WC, membersihkan kamar mandi, mencuci tempat sampah pesantren, menyapu halaman, roan ndalem, hingga menyapu halaman masjid. Sesuai dengan pernyataan berikut:

“kalau hukuman itu ada macam-macam, tergantung pelanggaran apa yang mereka lakukan, kalau mereka telat jamaah, hukumannya membaca surat dalam al-Qur’an, seperti kalau ketinggalan rakaat jamaah shalat maghrib maka hukumannya membaca surat Al-Balad. Untuk yang bolos shalat jamaah seminggu kurang dari empat kali maka hukumannya membaca sholawat nariyah, asmaul Husna burdah, atau rotibil hadad. Untuk yang hukuman berat dapat berupa membersihkan WC, membersihkan kamar mandi, mencuci

¹⁰⁵ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 170

tempat sampah pesantren, menyapu halaman, roan ndalem, hingga menyapu halaman masjid.”¹⁰⁶

- 2) Hukaman verbal seperti memarahi, maksudnya mengingatkan anak dengan bijaksana, dan apabila pendidik atau orang tua memarahinya maka sebaiknya menggunakan suara pelan, tidak keras. Sesuai dengan pernyataan pengurus berikut ini:

“saat menghukum itu sekalian mengingatkan kalau sampai terusan bolos jamaah akan diberikan hukuman yang lebih berat lagi, supaya mereka punya rasa takut.”¹⁰⁷

Jadi hukuman yang diberikan bukan hanya hukuman fisik saja, melainkan juga memarahi atau menegur supaya pelanggaran tersebut tidak menjadi kebiasaan dan akan mempengaruhi kedisiplinan kegiatan-kegiatan lain.

- 3) Isyarat non verbal seperti menunjukkan mimik atau raut muka tidak suka. Hukuman ini diberikan untuk memperbaiki kesalahan anak dengan memberi peringatan melalui isyarat. Seperti yang dikatan oleh urfi saadah:

“jadi saya sembari memberikan hukuman, juga menunjukkan mimik muka tidak suka (*mrengut*) agar mereka menyadari bahwa yang mereka lakukan adalah perbuatan yang salah.”¹⁰⁸

Pendapat yang hampir sama juga disampaikan oleh salah satu santri yang pernah mendapatkan hukuman karena tidak melaksanakan shalat berjamaah:

“iya, mbak-mbak kalo memberikan hukuman sambil memberi nasihat, supaya tidak menjadi kebiasaan (melanggar) katanya.”¹⁰⁹

¹⁰⁶ Wawancara dengan urfi saadah selaku seksi ubudiyah, 02 juli 2021.

¹⁰⁷ Wawancara dengan urfi saadah selaku seksi ubudiyah, 02 juli 2021.

¹⁰⁸ Wawancara dengan urfi saadah selaku seksi ubudiyah, 02 juli 2021.

4) Hukuman denda boleh dikenakan kepada anak, sepanjang hal tersebut tetap dalam batas/kemampuan didik. Hanya saja, uang tersebut dipergunakan dengan baik. Dengan adanya denda demikian, diharapkan anak tidak terus melanggar peraturan. Seperti yang dikatakan urfi saadah:

“hukuman denda juga diberikan kepada mereka yang bolos jamaahnya lebih dari lima kali, untuk nominalnya sesuai kebijakan pengurus namun juga sudah mempertimbangkan kemampuan santri”¹¹⁰

Hukuman denda yang diberikan juga sudah dipertimbangkan, dan diharapkan akan membuat si pelanggar merasa jera.

¹⁰⁹ Wawancara dengan aulia dwi selaku santri putri Pondok Pesantren Raudlatussalam gunungsari, 03 juli 2021.

¹¹⁰ Wawancara dengan urfi saadah selaku seksi ubudiyah, 02 juli 2021.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Gambaran kedisiplinan shalat berjamaah santri putri Pondok Pesantren Raudlatussalam

Shalat menurut bahasa adalah doa. Dengan kata lain mempunyai arti mengagungkan. Shalla-yushallu-shalatan adalah akar kata shalat yang berasal dari bahasa Arab yang berarti berdoa atau mendirikan shalat. Kata shalat, jamaknya adalah shalawat yang berarti menghadapkan segenap pikiran untuk bersujud, bersyukur, dan memohon bantuan. Sedangkan shalat menurut istilah adalah ibadah yang terdiri dari perbuatan dan ucapan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Shalat berjamaah adalah beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dengan maksud untuk beribadah kepada Allah, menurut syarat-syarat yang sudah ditentukan dan pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama, salah seorang di antaranya sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum.

Hukum shalat berjamaah menurut sebagian ulama' yaitu fardu 'ain (wajib 'ain), sebagian berpendapat bahwa shalat berjamaah itu fardu kifayah, dan sebagian lagi berpendapat sunat muakkad (sunat istimewa). Pendapat terakhir inilah yang paling layak, kecuali bagi shalat jum'at. Jadi shalat berjamaah hukumnya adalah sunat muakkad karena sesuai dengan pendapat yang seadil-adilnya dan lebih dekat kepada yang benar. Shalat berjamaah di Pondok Pesantren Raudlatussalam adalah wajib hukumnya, karena selain mendapat pahala yang lebih besar daripada shalat sendiri, dapat mempererat

silaturrahim antar santri juga diharapkan bisa menjadi kebiasaan setelah keluar dari pesantren nantinya.

Setelah dipaparkan data hasil penelitian, maka penulis ingin menggambarkan tingkat kedisiplinan santri putri pondok pesantren Raudlatussalam Gunungsari dalam melaksanakan sholat berjamaah. Santri putri dalam melaksanakan shalat berjamaah di musholla sudah bisa dikatakan cukup disiplin, pengurus Pesantren juga rutin melakukan oprak-oprak agar para santri bergegas berangkat ke musholla untuk melaksanakan shalat berjamaah. bentuk disiplin yang dimaksud seperti datang ke musholla pondok pesantren lebih awal, sembari menunggu imam shalat datang mereka membaca Al-Qur'an atau hafalan nadhoman sesuai tingkat diniyah masing-masing. Saat imam shalat datang, para santri sudah memadati musholla meskipun masih ada beberapa santri yang terlambat datang. Saat wiridan para santri khusyu' mengikuti dan tidak ada yang membuat gaduh atau ngobrol. Para santri juga mengikuti wiridan sampai selesai kecuali jika ada keperluan mendesak. Saat pelaksanaan istighotsah setelah isya'pun para santri disiplin dan sudah membawa majmuk masing-masing sehingga tidak perlu kembali keasrama dan meninggalkan musholla untuk mengambil majmuk.

Meskipun begitu, masih ada saja beberapa santri yang tidak disiplin dalam melaksanakan shalat berjamaah, beberapa alasan mereka terlambat adalah karena ketiduran, sulit dibangunkan, tidak nutut karena sedang mandi, dan lain sebagainya.

Untuk waktu-waktu banyaknya santri yang terlambat berjamaah adalah waktu shalat tahajud, shalat subuh dan shalat duhur, dimana waktu tahajud dan

subuh terkadang para santri masih susah untuk dibangunkan, dan waktu shalat duhur karena santri baru pulang sekolah formal.

Menurut peneliti, santri yang dipandang disiplin pada tata tertib shalat berjamaah menurut pengasuh dan pengurus adalah santri yang patuh peraturan shalat berjamaah, tepat waktu saat melaksanakan shalat berjamaah di musholla, selalu ikut membaca wiridan, dan khusyu' saat pelaksanaan shalat berjamaah di musholla pondok pesantren.

Sedangkan santri yang dikategorikan tidak disiplin menurut peneliti adalah santri yang melakukan perbuatan-perbuatan yang berlawanan atau kebalikan dari apa yang dilakukan santri disiplin, yaitu mereka yang selalu melanggar peraturan, bahkan bisa disebut sering tidak mematuhi tata tertib shalat berjamaah, seperti tidak memakai baju lengan panjang saat shalat berjamaah, selalu datang terlambat, tidak ikut wiridan, keluar dari musholla padahal jamaah belum selesai, membuat gaduh dan lain sebagainya.

Adapun kendala yang dialami pengurus Pondok Pesantren adalah kurangnya waktu pengurus untuk *ngoprak-ngoprak* dikarenakan kebanyakan dari pengurus putri adalah mbak-mbak ndalem dan pengurus koperasi sehingga waktu mereka tersita, dan tidak sempat melakukan *oprak-oprak*, khususnya waktu shalat dluha dan shalat asar.

B. Bentuk hukuman bagi santri putri yang tidak melaksanakan shalat berjamaah

Berdasarkan hasil penelitian, hukuman yang diberikan kepada santri putri yang tidak melaksanakan shalat berjamaah ada berbagai macam, dari yang ringan hingga berat tergantung bentuk pelanggaran tata tertib dan

banyaknya jumlah alpa/bolos jamaah tanpa ada udzur/halangan tertentu. Pelaksanaan pemberian hukuman dilaksanakan seminggu sekali yaitu pada hari jumat, hari jumat dipilih karena pada hari itu hari libur kegiatan seperti sekolah formal, sekolah diniyah, dan sorogan sehingga bisa dimanfaatkan untuk melaksanakan pemberian hukuman.

Hukuman yang diberikan kepada santri yang melanggar tata tertib ada berbagai macam, namun yang sering digunakan adalah hukuman fisik, dan denda. Sebelum pelaksanaan hukuman, absensi di kumpulkan ke seksi ubudiyah pusat dan dilakukannya rekapan serta membagikan hukuman sesuai jumlah alpa shalat berjamaah, untuk yang jumlah alpa shalat berjamaah dalam seminggu tiga kebawah, maka santri tersebut mendapat hukuman ringan seperti membaca sholawat nariyah 11x, membaca Al-Qur'an, serta membaca rotibul hadad sesuai kebijakan seksi ubudiyah. Untuk yang jumlah alpa dalam seminggu diatas empat maka mendapat hukuman yang tergolong berat atau hukuman fisik seperti nguras blumbang kecil, membersihkan tempat wudlu, membersihkan kamar mandi, menyapu halaman pondok putri, roan ndalem, dan menyapu halaman masjid sesuai kebijakan seksi ubudiyah. Dan untuk santri yang ketinggalan rokaat maka akan dihukum membaca surat-surat tertentu dalam Al-Qur'an.

Pemberian hukuman di pondok pesantren raudlatussalam putri dalam penilaian peneliti dirasa cukup efektif untuk meningkatkan kedisiplinan, juga kepatuhan dalam mengatur waktu, menaati peraturan terutama dalam beribadah. Jadi, hukuman sangat berperan penting dalam meningkatkan

kedisiplinan shalat berjamaah santri putri, dimana jika tidak ada pemberian hukuman maka banyak santri yang tidak tertib mengikuti peraturan.

Dalam kegiatan ibadah ini terdapat aturan dan sanksi atau hukuman, hukuman bertujuan agar santri bisa tertib dan patuh. Walaupun ada unsur pemaksaan didalamnya tetapi itu akan berdampak baik bagi santri di kemudian harinya. Dengan adanya hukuman pula santri akan benar-benar melaksanakannya karena takut dihukum atau merasa jera setelah diberikan hukuman.

Pemberian hukuman bagi yang tidak melaksanakan shalat berjamaah pada santri putri pondok pesantren raudlatussalan sudah bersifat positif, adapun kriteria positif tersebut adalah dapat membuahkan hasil yang positif atau baik, santri menjadi lebih disiplin dalam melaksanakan shalat berjamaah. tidak membuat trauma dan tidak membuat sakit hati, karena hukuman yang diberikan adalah konsekuensi yang harus mereka terima karena tidak melaksanakan tata tertib shalat berjamaah di pondok pesantren. dapat memberikan efek jera, dan bersifat mendidik atau dapat memberikan pelajaran.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan pembahasan dan analisis mulai dari bab I sampai bab IV, guna menjawab pokok permasalahan dalam penelitian yang dilakukan, ada beberapa hal yang menjadi titik tekan sebagai kesimpulan dalam skripsi ini yaitu:

1. Kedisiplinan shalat berjamaah santri putri di Pondok Pesantren Raudlatussalam Gunungsari Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi, para santri sudah cukup disiplin, adanya rasa kesadaran, rasa tanggung jawab, rasa kepatuhan, juga karena mereka yang pernah mendapatkan hukuman merasa kapok dan berusaha tidak mengulangi kesalahan yang mereka lakukan.
2. Bentuk hukuman yang diberikan kepada santri putri Pondok Pesantren Raudlatussalam Gunungsari Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi ada bermacam-macam, tergantung pelanggaran apa yang mereka lakukan dan jumlah alpa shalat berjamaah santri dalam seminggu, untuk yang dalam seminggu jumlah alpanya kurang dari empat, maka akan diberi hukuman membaca sholawat nariyah, membaca Al-Qur'an, membaca rotibul hadad, dan membaca asmaul husna burdah sesuai kebijakan pengurus. Untuk santri yang dalam seminggu jumlah alpanya lebih dari empat, maka akan diberi hukuman fisik berupa membersihkan WC, tempat wudlu, kamar mandi, piket halaman, bersih-besih ndalem, atau menyapu halaman masjid sesuai kebijakan pengurus.

B. Saran

Berdasarkan permasalahan yang peneliti bahas dalam skripsi ini yaitu peran hukuman dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah di Pondok Pesantren Raudlatussalam Gunungsari, maka peneliti hendak menyampaikan saran kepada:

1. Santri

Santri hendaknya selalu mematuhi tata tertib di Pondok pesantren, khususnya dalam shalat berjamaah. Selain mendapatkan pahala yang berlipat, dengan disiplin melaksanakan shalat berjamaah bisa menghindarkan diri dari hukuman pelanggaran tata tertib shalat berjamaah di Pondok Pesantren.

2. Pengurus pesantren

Pengurus Pondok Pesantren Raudlatussalam Gunungsari dapat tetap konsisten dalam mendisiplinkan shalat berjamaah santri. Agar kegiatan shalat berjamaah di Pondok Pesantren tetap berjalan dengan disiplin dan kondusif.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurraziq, Mahir Manshur, 2007. *Mukjizat Shalat Berjamaah*, terj. Abdul Majid Alimin, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Afriza, 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Ahmadi, Abu, 1992. *Psikologi umum*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Qahthani, Said bin Ali bin Wahf, 2008. *Lebih Berkah Dengan Sholat Berjamaah*, terj. Muhammad bin Ibrahim, Solo: Qaula.
- Arikunto, Suharsimi, 1993. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ash-shilawy, Ibnu Rif'ah, 2009. *Panduan Lengkap Ibadah Shalat*, Yogyakarta: Citra Risalah.
- Asy-Syafi'I, Abu Abdillah Muhammad bin Qosim, 2002. *Fathul Qarib Mujib* (matan Tausyeh ala Ibn Qosim), Jakarta: Dar al-Kutub Al-Islamiyyah.
- Departemen Agama RI Al-Hikmah. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahnya Al-Hikmah*. Bandung: Diponegoro.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Dhofier, Zamakhsyari, 2011. *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2002. *Rahasia Sukses Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir, 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Erford, Bradley T., 2015. *40 teknik yang harus diketahui setiap konselor*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Fananie, KH. R. Zainuddin, 2010. *Pedoman Pendidikan Modern*, Jakarta: Fananie Center.
- Gaza, Mamiq, 2012. *Bijak Menghukum Siswa*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hasbiyallah, 2013. *Fiqh dan Ushul Fiqh*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Hawwas, Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed, 2010. *Fiqh Ibadah*, terj. Kamran As'at Irsyady, dkk., Jakarta: Amzah.
- Hurlock, Elizabeth B., 1993. *Pekembangan Anak*, Jakarta: Eirlangga.
- Imron, Ali, 2012. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Indrakusuma, Amier Daien, 1973. *Pengantar Ilmu pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Irfan, Nurul dan musyarofah, 2013. *fiqh jinayat*, jakarta: Amzah.
- Kitab Shohih Bukhori No. 645 dan Shohih Muslim No. 650
- Koesoma, Doni, 2007. *Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT Grasindo.
- Kompri, 2018. *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Madjid, Nurcholish, 1997. *Masyarakat religious*, Jakarta: Paramadina.
- Marzuki, 2000. *Metode Riset*, Yogyakarta: BPFU-UII.
- Moleong, Lexy J., 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujieb, M. Abdul, dkk., 2002. *Kamus Istilah Fiqih*, Jakarta: PT Pustaka Firdaus.
- Pengertian hukum menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia
<https://www.kompas.com/skola/read/2019/12/30/200000969/pengertian-hukum-faktor-penting-pembuatan-dan-istilah-terkait-hukum?page=all> (di akses pada 18 April 2021)
- Purwanto, M. Ngalim, 2009. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rajab, Khairunnas, 2011. *Psikologi Ibadah*, Jakarta: Amzah.
- Rasjid, Sulaiman, 1994. *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Soedijarto, 1999. *Pendidikan Sebagai Sarana Reformasi Mental dalam Upaya Pembangunan Nasional*, Jakarta: Balai Pustaka.

Sugiyono, 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Alfabeta.

Tim penyusun kamus pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1994. Jakarta: Balai Pustaka.

Tu'u, Tulus, 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: grasindo.

UU Sistem Pendidikan Nasional No 18 tahun 2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Binti Setya Ningsih

NIM : 17122110042

Program : Sarjana

Institusi : IAI Darussalam

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banyuwangi, 28 Juli 2021

Saya yang menyatakan,



Binti Setya Ningsih

NIM 17122110042

Plagiarism Detector v. 1872 - Originality Report 28/07/2021 10.13.23

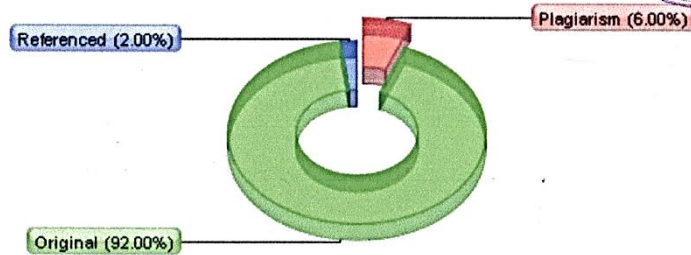
Analyzed document: 17122110042_binti setya ningsih_bki.docx Licensed to: Novian Saputra

Comparison Preset: Rewrite Detected language:

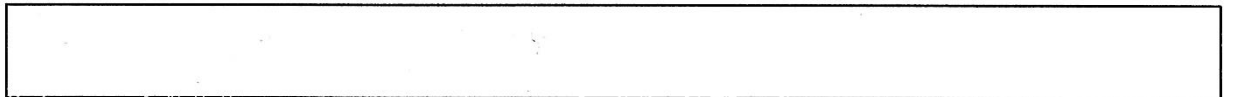
Check type: Internet Check

Detailed document body analysis:

Relation chart:



Distribution graph:



Top sources of plagiarism: 6

4%	538	1. http://etheses.iainponorogo.ac.id/7721/1/UPLOAD.pdf
2%	217	2. https://ibnuhasanhasibuan.wordpress.com/2010/11/10/riset-pemasaran/
1%	173	3. https://123dok.com/document/qmkv4o4z-pembina-meningkatkan-kedisiplinan-pondok-pesantren-modern-ikhlas-skripsi.html

Processed resources details: 11 - Ok / 2 - Failed

Important notes:

Wikipedia:	Google Books:	Ghostwriting services:	Anti-cheating:
[not detected]	[not detected]	[not detected]	[not detected]

Active References (Urls Extracted from the Document):

No URLs detected

Excluded Urls:

No URLs detected

Included Urls:

No URLs detected



INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM

IAIDA

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM

TERAKREDITASI

BLOKAGUNG - BANYUWANGI

Alamat : Pon. Pes. Darussalam Blokagung 02/IV Karangdoro Tegalsari Banyuwangi Jawa Timur - 68491 Telp. (0333) 847459, Fax. (0333) 846221, Hp: 085258405333, Website: www.iaida.ac.id-Email: iaidablokagung@gmail.com

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : BINTI SETYA NINGSIH

NIM : 17122110042

Program Studi : BIMBINGAN KONSELING ISLAM 2017

Judul Skripsi : PERAN HUKUMAT DALAM MENINGKATKAN
KEDISIPLINAN SHALAT BERJAMA'AH SANTRI PUTRI
PONDOK PESANTREN DARUSSALAM PUNEAK
Raudlatussalam Glenmore

Pembimbing : ABDI FAUJI HADIOTO, S.Sos.I., M.H., M.Sos.

No.	Topik Pembahasan	Tanggal	Tanda Tangan Pembimbing
1	Konsultasi judul penelitian		
2	Proposal penelitian	23/21/4	
3	Revisi proposal kaitan penelitian. capaian	22/21/4	
4	Ace proposal untuk di submit ke k	29/21/4	
5	Konsultasi Bab 1, II, III		
6	Ace Revisi Bab. 1, II, III		
7	Konsultasi Bab IV		
8	Ace Bab IV dan konsultasi Bab V		
9	Revisi Bab V dan VI		
10			
11			
12			

Blokagung.....2021

Ketua Prodi
Bimbingan dan Konseling Islam

Halimatus Sa'diah, S.Psi
NIPY. 3151301019001



مؤسسة المعهد الاسلامي السلفي روضة السلام

PONDOK PESANTREN

“RAUDLATUSSALAM”

SK. MENTERI HUKUM dan HAM RI NO: AHU-11137.50.10.2014

UNIT PENDIDIKAN: PP.PUTRA-PUTRI, TAHFIDZUL QUR'AN, MADRASAH DINIYAH, TPQ, PAUD, TK, SD ISLAM, MI, MI UNGGULAN, SMA, SMK, DAN KETERAMPILAN
ALAMAT: Jl. PB. Sudirman NO.58 Gunungsari Rt. 001/RW. 002, Sumbergondo- Glenmore- Banyuwangi- JATIM

SURAT KETERANGAN

A.01/075/SK/PPRS/VII/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan bahwa :

Nama : BINTI SETYA NINGSIH
Tempat Tanggal Lahir : Banyuwangi, 08 Pebruari 1999
NIM : 17122110042
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat : Krajan, Jambewangi, Sempu, Banyuwangi

Mahasiswi tersebut telah melaksanakan tugas penelitian di Pondok Pesantren Raudlatussalam dengan judul **"Peran Hukuman Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Santri Putri Pondok Pesantren Raudlatussalam Gunungsari Glenmore"** dan hasil tugas penelitian sudah diserahkan kepada Pengurus Pondok Pesantren Raudlatussalam.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya yang berkepentingan harap maklum

Glenmore, 26 Juli 2021

Ketua Pondok Pesantren
Raudlatussalam Putri

Agustina Utami Kusuma



INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM

IAIDA

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
TERAKREDITASI**

BLOKAGUNG - BANYUWANGI

Alamat : Pon. Pes. Darussalam Blokagung 02/IV Karangdoro Tegalsari Banyuwangi Jawa Timur - 68491 No. Hp: 085258405333 , Website: www.iaida.ac.id , E-mail: laidablokagung@gmail.com

Nomor : 31.5/ 76.37 /IAIDA/FDKI/C.3/ VI/2021

Lamp. : -

Hal : **PENGANTAR PENELITIAN**

Kepada Yang Terhormat:

Pimpinan/Kepala PP. Raudlatussalam

di -

tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Blokagung Banyuwangi, memohonkan izin penelitian atas mahasiswa kami:

N a m a : BINTI SETYA NINGSIH
NIM/NIMKO : 17122110042 / 2017.4.071.0432.1.000124
Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi Islam
Program Studi : Bimbingan Dan Konseling Islam
Alamat : KRAJAN - JAMBEWANGI - SEMPU - BANYUWANGI
HP : -
Dosen Pembimbing : Abdi Fauji Hadiono, S.Sos.I., M.H., M.Sos.

Untuk dapat diterima melaksanakan penelitian di lembaga/instansi yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka penyelesaian program skripsi.

Adapun judul penelitiannya adalah:

"Peran Hukuman Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Santri Putri Pondok Pesantren Raudlatussalam"

Atas perkenan dan kerja samanya yang baik diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Blokagung, 29 Juni 2021
Dekan,

Agus Baihaqi, S.Ag., M.I.Kom
NIPY. 3150128107201

RIWAYAT HIDUP



Binti Setya Ningsih dilahirkan di Banyuwangi, tanggal 08 Februari 1999, penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Jamiludin dan Ernawati. Yang beralamat di dusun Krajan Desa Jambewangi Kecamatan Sempu. Penulis pertama pendidikan di TK Khadijah 64 pada tahun 2003 dan tamat pada 2005, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke MI Taufiqiyah dan tamat tahun 2011, kemudian penulis melanjutkan mondok di Pondok Pesantren Raudlatussalam Gunungsari, Glenmore sambil mengenyam pendidikan ke MTs Darul Manja dan tamat pada tahun 2014, setelah tamat MTs penulis melanjutkan pendidikan di pondok yang sama sambil bersekolah di SMA Raudlatussalam dan tamat tahun 2017. Dan pada tahun yang sama, penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Institut Agama Islam Darussalam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.

Dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha, penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif. Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi ini.